

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN PERAN WANITA MENUJU  
KELUARGA SAKINAH**



**Oleh:**

**W A W A N**  
**NIM 07913250**

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2010**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN PERAN WANITA MENUJU  
KELUARGA SAKINAH**



**Oleh:**

**W A W A N**  
**NIM 07913250**

**Dosen Pembimbing:**

**Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D.**

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2010**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 721/PS-MSI/Peng./V/2010

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN PERAN WANITA MENUJU  
KELUARGA SAKINAH**

Ditulis oleh : Wawan

N. I. M. : 07913250

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu  
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 31 Mei 2010

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Wawan  
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 10 April 1965  
N. I. M. : 07913250  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN PERAN WANITA MENUJU KELUARGA  
SAKINAH**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)  
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)  
Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D. (.....)  
Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum. (.....)  
Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag. (.....)  
Penguji : Drs. YUSDANI, M.Ag. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 2010

Pukul : 12.00–13.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,00 / A**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**



**PROGRAM PASCASARJANA FIAI**  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No. : 874/PS-MSI/ND/V/2010**

**TESIS berjudul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN PERAN WANITA MENUJU  
KELUARGA SAKINAH**

**Ditulis oleh : Wawan**

**NIM : 07913250**

**Konsentrasi : Pendidikan Islam**

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



**Yogyakarta, 19 Mei 2010**

**Ketua Program,**

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN PERAN WANITA MENUJU KELUARGA  
SAKINAH**

Ditulis oleh : Wawan

N. I. M. : 07913250

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Mei 2010  
Pembimbing

Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

MOTTO:

Q.S. al-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAKSI

### WAWAN : Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Peran Wanita Menuju Keluarga Sakinah

Salah satu yang menjadi tujuan dalam pembentukan keluarga dalam Islam adalah terciptanya sebuah ketenangan (*sakinah*) dalam kehidupan. Oleh karenanya, *sakinah* menjadi sebuah ukuran dalam tujuan dan nama bagi sebuah keluarga yang baik dalam pandangan Islam. Keluarga *sakinah* hanya akan dapat dibangun oleh anggota keluarga yang memiliki pengetahuan, wawasan dan pendidikan serta kesadaran untuk membangunnya. Oleh karenanya peran pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam tidak bisa dilepaskan dalam pembentukan keluarga *sakinah*.

Penelitian berawal dari pemikiran bahwa wanita sebagai istri harus memiliki wawasan luas dan pendidikan yang tinggi dalam rangka membentuk sebuah *sakinah*. Oleh karenanya, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah konsep Islam mengenai keluarga *sakinah*?; bagaimanakah peranan wanita dalam keluarga menurut Islam?; dan bagaimanakah peranan pendidikan Islam dalam peningkatan peran wanita menuju keluarga *sakinah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Islam tentang keluarga *sakinah*; mengetahui konsep Islam tentang wanita dalam keluarga; dan mengetahui peran pendidikan Islam dalam peningkatan peran wanita menuju keluarga *sakinah*.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penggunaan metode ini diarahkan sangat tepat sekali mengingat penelitiannya tertuju pada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik *library research* (studi kepustakaan), sedangkan metode analisis menggunakan metode induktif dan deduktif.

Setelah diadakan penelitian didapatkan kesimpulan bahwa Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. pembentukan keluarga *sakinah* diawali dari mulai menentukan pasangan hidup untuk memasuki perjalanan keluarga yang sesuai dengan anjuran atau perintah agama (al-Quran dan Sunah Rasul).

Dalam kehidupan keluarga wanita menurut Islam bukanlah hanya sebatas pelengkap, pembantu suami, yang melahirkan anak atau sebagai pelaksana tugas-tugas kerumahtanggaan. Lebih dari itu, wanita memiliki peran yang sama dengan suami, bahkan sebagian peran istri lebih besar daripada suami. Peran-peran istri tersebut adalah sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya, sebagai pembina dan pendidik dalam rumah tangga, dan sebagai mitra bagi suaminya. Dan dalam rangka peningkatan peran wanita menuju keluarga *sakinah*. Pendidikan Agama Islam memiliki peran sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam mengangkat harkat dan martabat wanita melalui pendidikan. Peran terpenting dari Pendidikan Agama Islam adalah penyadaran peran dan fungsi manusia secara umum serta pembentukan sikap kemandirian wanita.

---

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, keluarga *sakinah*

## **ABSTRACT**

### **WAWAN: Islamic Religious Education in Enhancing the Role of Women's Efforts Towards Family Sakinah**

One of the objectives in the formation of family in Islam is the creation of a peace (sakinah) in the life. Therefore, sakinah be a measure of the destination and name for a family that was well within view of Islam. Sakinah family will only be built by a family member who has the knowledge, insight and education and awareness to build. Therefore the role of education, especially the Islamic Religious Education can not be released in the formation sakinah family.

The research started from the idea that a woman as a wife should have a broad knowledge of higher education in order to form a sakinah. Accordingly, the matter referred to in this research is: How does the Islamic concept of family sakinah?; How the role of women in the family according to Islam?; And how the role of Islamic education in increasing the role of women towards family sakinah. The purpose of this research is to know about the Islamic concept of family sakinah; knows the concept of Islam about women in the family, and knowing the role of Islamic education in increasing the role of women towards family sakinah. The method used in this research is descriptive method, that is a most basic form of research or describe existing phenomena. Use of this method is very accurate at all considering directed his research focused on solving problems that occur in the present. The data collection technique is a technique used library research (literature study), while the method of analysis using inductive and deductive methods.

Having conducted the study it was concluded that the Family is a family that nurtured sakinah of legitimate marriage, meet the intent of spiritual and material proper and balanced, filled with an atmosphere of affection between family members and the environment with harmony, harmonious, and able to practice, appreciate and deepen the value- values of faith, devotion and noble character. Sakinah family formation begins from the start to determine the spouse to enter a family trip in accordance with the recommendations or orders of religion (al-Quran and Sunnah Rasul).

In her family life according to Islam is not only to the extent complementary, the maid's husband, who gave birth to a child or as the executor of housekeeping tasks. Moreover, women have an equal role with their husbands, some even bigger role than the husband and wife. Wife roles are as a wife for her husband and mother to his children, as supervisors and educators in the household, and as a partner for her husband. And in enhancing the role of women towards family sakinah. Islamic Religious Education has the role of socialization and internalization of Islamic values in raising the dignity of women through education. The most important role of the Islamic Religious Education is the awareness of the role and function of human beings in general and the formation of attitude women's independence.

---

**Keywords:** Islamic Religious Education, family sakinah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                      |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan        |
| ب          | Bā'  | <i>b</i>           | -                         |
| ت          | Tā   | <i>t</i>           | -                         |
| ث          | Sā   | <i>s</i>           | s (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jīm  | <i>j</i>           | -                         |
| ح          | Hā'  | <i>h</i>           | h (dengan titik di bawah) |
| خ          | Khā' | <i>kh</i>          | -                         |
| د          | Dāl  | <i>d</i>           | -                         |
| ذ          | Zāl  | <i>z</i>           | z (dengan titik di atas)  |
| ر          | Rā'  | <i>r</i>           | -                         |
| ز          | Zā'  | <i>z</i>           | -                         |
| س          | Sīn  | <i>s</i>           | -                         |
| ش          | Syīn | <i>sy</i>          | -                         |
| ص          | Sād  | <i>,s</i>          | s (dengan titik di bawah) |
| ض          | Dād  | <i>,d</i>          | d (dengan titik di bawah) |
| ط          | Tā'  | <i>,t</i>          | t (dengan titik di bawah) |
| ظ          | Zā'  | <i>,z</i>          | z (dengan titik di bawah) |
| ع          | 'Aīn | <i>'</i>           | koma terbalik ke atas     |
| غ          | Gaīn | <i>g</i>           | -                         |
| ف          | Fā'  | <i>f</i>           | -                         |
| ق          | Qāf  | <i>q</i>           | -                         |

|   |        |          |          |
|---|--------|----------|----------|
| ك | Kāf    | <i>k</i> | -        |
| ل | Lām    | <i>l</i> | -        |
| م | Mīm    | <i>m</i> | -        |
| ن | Nūn    | <i>n</i> | -        |
| و | Wāwu   | <i>w</i> | -        |
| ه | Hā'    | <i>h</i> | -        |
| ء | Hamzah | '        | apostrof |
| ي | Yā'    | <i>y</i> | -        |

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة    | Ditulis | <i>'iddah</i>       |

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>hikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

|                |         |                           |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>karāmah al-auliya'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>zakāt al-fītr</i> |
|------------|---------|----------------------|

## الخلاصة

هنري : التربية الدينية الإسلامية في تعزيز دور المرأة في الجسود المبذولة نحو الأسرة السكينة

واحد من الأهداف في تكوين الأسرة في الإسلام هو إقامة السلام (السكينة) في الحياة. لذلك ، يكون على قدر من السكينة وجهة واسم لعائلة كان جيدا في نظر الإسلام. وله تكون الأسرة السكينة التي بناها أحد أفراد الأسرة الذي لديه المعرفة والبصيرة والتثقيف والتوعية من أجل بناء. ولذلك دور التعليم ، وخاصة لا يمكنه أن يكون التعليم الديني الإسلامي إصدارها في تكوين الأسرة السكينة.

وبدأ البحث من فكرة أن النساء كزوجات ، ويجب أن لديهم معرفة واسعة من التعليم العالي من أجل تشكيل السكينة. وعليه ، فإن المسألة المطروحة في هذا البحث هو : كيف هو المفهوم الإسلامي للأسرة السكينة؟ ؛ كيف دور المرأة في الأسرة وفقا للإسلام؟ ، وكيف دور التربية الإسلامية في زيادة دور المرأة نحو السكينة الأسرة. والفرصة من هذا البحث هو معرفة حول المفهوم الإسلامي للأسرة السكينة ؛ يعرف مفهوم الإسلام من المرأة في الأسرة ، ومعرفة دور التربية الإسلامية في زيادة دور المرأة نحو الأسرة السكينة.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو الشرح الوصفي. وهذا هو أبسط شكل للبحث أو وصف الظواهر الموجودة. استخدام هذا الأسلوب هو وثيق جدا في جميع النظر في توجيه أبحاثه ركزت على حل المشاكل التي تحدث في الوقت الحاضر. أسلوب جمع البيانات هو أسلوب يستخدم مكتبة البحوث (دراسة الأدب) ، في حين أن طريقة التحليل باستخدام أساليب استقرائي واستنتاجي.

وقد أجريت الدراسة انه خلص إلى أن الأسرة هي الأسرة التي سرعنت السكينة الزواج الشرعي ، تحقيق المقاصد الروحية والمالية المناسبة والمتوازنة ، مليئة جو من المودة بين أفراد الأسرة والبيئة مع الوئام والانسجام ، وقادرة على الممارسة ، نقدر وتعيين القيمة نيم الإيمان والإخلاص والأخلاق. السكينة تكوين الأسرة يبدأ من البداية لتحديد الزوج للدخول في رحلة عائلية وفقا لتوصيات أو أوامر الديني (سورة القرآن والسنة رسول)

في حياة عائلتها وفقا للإسلام ليس فقط على مدى التكميلية ، زوج القامة ، والتي أنجبت طفلا أو المنفذ التدبير الإداري السهام. وعلاوة على ذلك ، والمرأة لها دور على قدم المساواة مع أزواجهم ، وبعضه دور أكبر من الزوج والزوجة. أدوار الزوجة والزوجة لزوجها والأم لأولاده ، والمشرفين والعلمين في المنزل ، وشريكا لزوجها. وتعزيز دور المرأة نحو الأسرة السكينة. التربية الدينية الإسلامية ودور التنشئة الاجتماعية وترسيخ القيم الإسلامية في رفع كرامة المرأة ، من خلال التعليم. أهم دور لجنة التربية الدينية الإسلامية هي الوعي بدور ووظيفة البشر بشكل عام ، وتشكيل موقف لاستقلال المرأة.

كلمات البحث : التربية الدينية الإسلامية ، الأسرة السكينة

#### IV. Vokal Pendek

|       |               |         |   |
|-------|---------------|---------|---|
| ----- | <i>faṭḥah</i> | ditulis | a |
| ----- | <i>kasrah</i> | ditulis | i |
| ----- | <i>dammah</i> | ditulis | u |

#### V. Vokal Panjang

|    |                                   |                    |                              |
|----|-----------------------------------|--------------------|------------------------------|
| 1. | <i>Faṭḥah + alif</i><br>جاهلية    | ditulis<br>ditulis | <i>ā</i><br><i>jāhiliyah</i> |
| 2. | <i>Faṭḥah + ya' mati</i><br>تنسى  | ditulis<br>ditulis | <i>ā</i><br><i>tansā</i>     |
| 3. | <i>Kasrah + ya' mati</i><br>كريم  | ditulis<br>ditulis | <i>ī</i><br><i>karīm</i>     |
| 4. | <i>dammah + wawu mati</i><br>فروض | ditulis<br>ditulis | <i>ū</i><br><i>furūd</i>     |

#### VI. Vokal Rangkap

|    |                                   |                    |                              |
|----|-----------------------------------|--------------------|------------------------------|
| 1. | <i>Faṭḥah + ya' mati</i><br>بينكم | ditulis<br>ditulis | <i>ai</i><br><i>bainakum</i> |
| 2. | <i>Faṭḥah + wawu mati</i><br>قول  | ditulis<br>ditulis | <i>au</i><br><i>qaul</i>     |

#### VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

|           |         |                        |
|-----------|---------|------------------------|
| أنتم      | ditulis | <i>a'antum</i>         |
| أعدت      | ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

#### VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i>  |

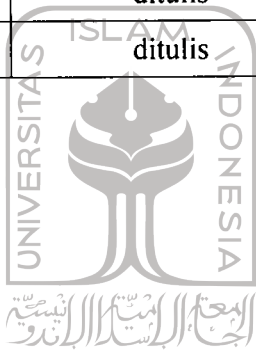
b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| السماء | ditulis | <i>as-Samā'</i>  |
| الشمس  | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

|           |         |                      |
|-----------|---------|----------------------|
| ذو الفروض | ditulis | <i>zawi al-furūd</i> |
| أهل السنة | ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN PERAN WANITA MENUJU KELUARGA SAKINAH”, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang membawa misi kerasulan akan kebenaran syariat Islam.

Penyusunan tesis ini dilakukan dengan mencurahkan segenap kemampuan yang dimiliki penyusun. Kendatipun demikian penyusun mengakui dengan terselesainya penyusunan tesis ini tidak lepas dari kebaikan berbagai pihak yang telah meluangkan waktu untuk membantu dalam berbagai hal. Untuk itu sewajarnya penyusun menghaturkan ribuan terima kasih, *jazâkumullâhu khairan katsiran*, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H.M. Fajar Hidayanto, MM, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah mengabdikan dan berdedikasi tinggi untuk pengembangan MSI UII.
4. Bapak Drs. H. Asmuni, MA, selaku Sekretaris Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah mengabdikan dan berdedikasi tinggi untuk pengembangan MSI UII.
5. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D. selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini, yang selalu mendorong dan meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk mengarahkan, membimbing, memberikan saran serta berbagai masukan yang sangat berharga.
6. Para guru besar dan dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu serta wawasan.
7. Seluruh staf Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan dan kemudahan dengan rasa kekeluargaan yang tulus selama menyusun menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
8. Teman-teman di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta terima kasih atas kerjasamanya selama ini. Semoga kita sukses bersama dan Allah meridhoi.
9. Juga kepada semua pihak yang telah membantu menyusun dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan nerndapatkan balasan dari Allah SWT.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, segala saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan tesis ini akan penyusun terima. Semoga Allah SWT melindungi dan meridhoi setiap langkah kita amîn.



Yogyakarta 16 Mei 2010

Penyusun,

**WAWAN**

NIM 07913250

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR .....

DAFTAR ISI .....

|                |                                                     |           |
|----------------|-----------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB I</b>   | <b>PENDAHULUAN.....</b>                             | <b>1</b>  |
|                | A. Latar Belakang Masalah .....                     | 1         |
|                | B. Perumusan Masalah .....                          | 5         |
|                | C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....              | 5         |
|                | D. Telaah Pustaka.....                              | 6         |
|                | E. Kerangka Teori.....                              | 9         |
|                | F. Langkah-langkah Penelitian.....                  | 13        |
|                | G. Sistematika Pembahasan.....                      | 14        |
| <b>BAB II</b>  | <b>ANALISIS TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN</b>         |           |
|                | <b>AGAMA ISLAM .....</b>                            | <b>15</b> |
|                | A. Pendidikan Agama Islam .....                     | 15        |
|                | B. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....              | 22        |
|                | C. Dasar Pendidikan Agama Islam .....               | 24        |
|                | D. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam .....           | 30        |
| <b>BAB III</b> | <b>WANITA DAN KELUARGA SAKINAH.....</b>             | <b>43</b> |
|                | A. Kedudukan dan Pendidikan Wanita dalam Islam..... | 43        |
|                | B. Peran dan Fungsi Keluarga dalam Islam .....      | 48        |

|                            |                                                                                             |            |
|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
|                            | C. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dengan Keluarga Sakinah.....                      | 54         |
| <b>BAB IV</b>              | <b>PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENINGKATAN PERAN WANITA MENUJU KELUARGA SAKINAH.....</b>     | <b>63</b>  |
|                            | A. Konsep Islam Mengenai Keluarga Sakinah .....                                             | 63         |
|                            | B. Peran Wanita dalam Keluarga Menurut Islam .....                                          | 90         |
|                            | C. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sakinah..... | 97         |
| <b>BAB V</b>               | <b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>                                                           | <b>104</b> |
|                            | A. Kesimpulan.....                                                                          | 104        |
|                            | B. Saran .....                                                                              | 105        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>      |                                                                                             |            |
| <b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b> |                                                                                             |            |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Falsafah hidup Islam mencakup kebenaran (*truth*) yang bersifat spekulatif dan partikal yang dapat menolong untuk menafsirkan tentang manusia, sifat-sifatnya, nasib kesudahannya, dan keseluruhan hakikat (*reality*). Ia didasarkan di atas prinsip-prinsip awal atau tertinggi, dan tidak berubah yang memiliki norma-norma yang tidak akan tertakluk pada kesalahan bagi tingkah laku individu dan masyarakat. Falsafah pendidikan Islam menentukan tujuan akhir, maksud objektif, nilai-nilai dan cita-cita yang telah ditentukan lebih dahulu oleh falsafah hidup Islam dan dilaksanakan oleh proses pendidikan. Falsafah Islam meletakkan prinsip-prinsip, norma-norma yang menguasai keseluruhan skop pendidikan<sup>1</sup>.

Agama yang merupakan landasan berbagai aspek pembangunan, sehingga penanaman, pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia memiliki makna yang penting dalam kehidupan yang bermasyarakat. Kehidupan keagamaan menjadi kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, maraknya ritual agama yang seumpama cangkang, tidak diimbangi dengan kedalaman keberagaman umat, bahkan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (PT. Al-Husna Zikra, Jakarta, 1995), hal.3-4

Pendidikan keluarga merupakan faktor yang sangat menentukan dalam internalisasi nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan *akhlaqul karimah* belum mendapatkan perhatian yang sangat besar sebagaimana pendidikan formal dan pendidikan yang dikelola secara baik. Hal ini diakibatkan oleh iklim materialisme yang menuntut para orangtua untuk mendidik anak-anaknya dan hubungan orangtua dengan anaknya kurang harmonis.

Pendidikan merupakan sebuah konsep pembentukan watak dan perilaku manusia, yang merupakan proses panjang semenjak kelahiran manusia (bahkan sebelumnya) hingga kembalinya ke haribaan Tuhan. Oleh karena itu, dalam melalui proses pendidikan ini, Allah swt. telah mengaruniakan kepada manusia fitrah *hanif*, yaitu kecenderungan pada kebenaran, kebaikan dan keindahan. Karenanya hakikat manusia adalah firah itu sendiri. Konstruksi sosial-lah yang akan menentukan warna berikutnya. Konstruksi sosial itu biasa berupa pandangan orang tua atau lingkungan keagamaan berikut penafsirannya.

Nabi saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ  
(رواه البخاری)

“Tiap-tiap anak yang dilahirkan di atas fitrah, maka ibu-bapaknya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi<sup>2</sup>.

<sup>2</sup> Sahih Bukhari, Jilid 3, 1995 : 177

Menurut hadits di atas, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. *Fitrah* yang disebut dalam hadits di atas adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, *fitrah* yang dimaksud di sini adalah pembawaan. *Ayah-ibu* dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-keduanya itulah, yang menentukan perkembangan manusia.

Ada beberapa pandangan Islam yang menyatakan bahwa di dalam proses sosialisasi nilai itu, seorang perempuan atau ibu memiliki posisi yang dominan dalam membentuk kepribadian seseorang, seorang ibu dipandang sebagai sekolah pertama dan utama, *al-ummahatu madrasatun kubra*. Selain memiliki peran yang signifikan dalam proses sosialisasi nilai, seorang perempuan juga dipandang sebagai faktor penting dalam pengasuhan anak. Konsekuensinya, seorang ibu berhak untuk mendapatkan *reward* sebagai orang yang pertama yang layak untuk dihormati. Ketika seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw., “siapakah di antara manusia yang pertama yang harus dihormati”, maka Rasulullah menjawab, “*Ummuka* (ibumu)” hingga tiga kali, baru setelah itu “*abuka* (bapakmu)”. Bahkan sebuah hadits Nabi menyatakan “*al-jannatu tahta aqdamil ummahat*”, surga itu berada di telapak kaki ibu. Artinya bahwa kesuksesan dan jalan kebahagiaan dimulai dengan menghargai ibu<sup>3</sup>.

Akan tetapi banyak orang yang memandang sebelah mata mengenai profesi seorang ibu rumah tangga. Profesi ibu rumah tangga seolah sepele dan

---

<sup>3</sup> AD. Kusumaningtyas, dalam Lastri Pajriani, *Konsep Pendidikan Wanita dalam Islam*, (Fakultas Tarbiyah, IAIC, 2009), hal. 8

tidak ada artinya. Tidak sedikit perempuan atau ibi-ibu yang sudah berumah tangga merasa malu untuk mengakui profesinya sebagai ibu rumah tangga, padahal betapa mulianya sorang ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, lalu melahirkan, kemudian anak tersebut diasuh, dididik hingga dewasa. Peribahasa mengatakan *“kasih ibu sepanjang masa, kasih anak sepanjang jalan”*.

Dalam berbagai kisah dan legenda hidup sehari-hari kita banyak menemukan contoh bahwa kesuksesan seseorang dalam hidup tidak bisa dilepaskan dari peran sentral sang ibu berikut restu dan doa yang diberikannya. Restu ibu muncul dan menyertai setiap perjalanan kita, juga tergantung bagaimana kita memuliakan keberadaannya. Atau sebaliknya, kegagalan dan kehancuran hidup seseorang juga lahir karena kekurangajaran kita selaku anak yang tidak mampu memuliakannya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa wanita, dalam hal ini ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga khususnya, dan dalam kehidupan pada umumnya. Oleh karena perannya yang begitu tinggi keberadaannya perlu mendapatkan perhatian yang sangat tinggi dalam berbagai hal, khususnya dalam bidang pendidikan untuk lebih meningkatkan kualitasnya dalam menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga, khususnya dalam membentuk sebuah keluarga sakinah.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan mencoba membahas permasalahan di atas dengan memilih judul “PENDIDIKAN AGAMA

## ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN PERAN WANITA MENUJU KELUARGA SAKINAH”.

### **B. Perumusan Masalah**

Diperlukan batasan-batasan dan rumusan-rumusan untuk membahas permasalahan yang ada kaitannya dengan judul yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep Islam mengenai keluarga sakinah?
2. Bagaimanakah peranan wanita dalam keluarga menurut Islam?
3. Bagaimanakah peranan pendidikan Islam dalam peningkatan peran wanita menuju keluarga sakinah?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan tercapai dari penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan di atas adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep Islam tentang keluarga sakinah.
- b. Untuk mengetahui konsep Islam tentang wanita dalam keluarga.
- c. Untuk mengetahui peran pendidikan Islam dalam peningkatan peran wanita menuju keluarga sakinah.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan dapat dijadikan sebuah acuan dalam upaya pembentukan dan pembangunan keluarga yang didasari oleh nilai-nilai Islam dan pendidikan keislaman, sehingga terbentuk sebuah

keluarga yang menjadi idaman semua orang, yaitu keluarga sakinah. Dari sisi lain, secara akademis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan penulis tentang keluarga sakinah.

#### **D. Telaah Pustaka**

Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dan Peran Wanita dalam keluarga serta Keluarga Sakinah, sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Oleh sebab itu penelitian yang serupa dalam hal ini penulis belum mendapatkannya untuk menggabungkan berbagai konsep baik itu tentang Pendidikan Agama Islam, Peran Wanita dalam Keluarga, dan Keluarga Sakinah.

Menurut Buku *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, yang dikeluarkan oleh Depag RI, 2008, Pendidikan agama secara formal telah dimulai sejak TK dan terus berlanjut sampai ke perguruan tinggi, namun masalah yang dihadapi adalah bahwa berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlaq dan moralitas serta pendidikan agama yang harus diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan tidak menjadi corak kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, negara maupun pemerintah, maka pendidikan harus ditumbuhkembangkan secara sistematis

oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini,<sup>4</sup> baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, baik yang formal, informal dan non formal pendidikan agama pada masyarakat.

Ahmad Faiz, dalam bukunya *Cita Keluarga Islam*, penelitian tentang peningkatan peran wanita dimaksudkan adalah bahwa Islam dalam mendistribusikan tugas dan fungsi serta peran antara laki-laki dan perempuan mengikuti fitrah mereka. Masing-masing harus memainkan tugas dan fungsinya sesuai dengan watak dan karakter yang dimilikinya itu, demi kebaikan hidup manusia secara keseluruhan yang diproyeksikan untuk mewujudkan tugas sebagai khalifah di muka bumi dan ibadah kepada sang pencipta. Dari perbedaan karakter serta watak alami antara laki-laki dan perempuan, timbulah perbedaan tugas dan kewajiban, peran, serta kedudukan antara keduanya. Semua ini demi kebaikan institusi besar bernama “kehidupan manusia”.

Menurut Faiqoh dalam *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, ia menyatakan bahwa semangat Islam ditunjukkan dengan telah memuliakan perempuan begitu rupa dengan diabadikan jenis kelamin perempuan menjadikan salah satu surat dalam Al-Qur'an. Di samping itu Al-Qur'an menjelaskan peran : 1) Ketokohan dengan konteks sosial budaya tertentu 2) Peran dan fungsi perempuan dalam konteks jenis kelamin secara kodrati, 3) Peran dan fungsi perempuan dalam konteks manusia secara universal.

---

<sup>4</sup> Sanaky, Hujair. A.H, *Paradigma Pendidikan Islam*, MSI 2, Safiria Insani Press, Yogyakarta, 2003, hal.5

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maimunah dengan *Pendidikan Bagi Kaum Wanita dalam Perspektif Islam* disimpulkan bahwa Eksistensi pendidikan bagi kaum wanita kian penting bila dilihat dari tugas yang diembannya baik dalam berumah tangga, yaitu melayani dan mentaati suami serta bersama-sama mengurus anak-anak. Juga tugasnya dalam masyarakat, yang dapat dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bidang, baik bidang sosial, ekonomi maupun politik. Bangsa Indonesia membutuhkan kehadiran kaum wanita dalam keahlian dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga keterpaduan antara keahlian dan keterampilan tersebut dapat membimbing masyarakat kearah yang lebih baik. Akan tetapi tugas-tugas tersebut mustahil dapat terlaksana tanpa pendidikan yang baik dan berkualitas, karena dengan meningkatnya kualitas pendidikan kaum wanita, peran dan kedudukannya pun semakin dapat diandalkan untuk kemajuan bangsa dan Negara.

Konsep pendidikan kaum wanita dalam dunia pendidikan Islam, mengaplikasikan metodologi pendidikan populer yang partisipati, dimana proses pembelajaran dilakukan dua arah, saling memenuhi kebutuhan, terbuka dialogis dan saling menguatkan dengan menguatkan, dengan menerapkan prinsip-prinsip partisipasi dan dialogis, mengembangkan ruang-ruang bagi kaum wanita untuk berani mengungkapkan pengalaman pribadinya dan menjadikan kelompok belajar menjadi kelompok pendukung.

Menurut Ai Nur'aeni dalam penelitian dengan *Pendidikan Islam Berwawasan Gender* mengatakan bahwa Konsep pendidikan bagi kaum

wanita dengan kesetaraan gender adalah sebuah konsep pendidikan yang di dalamnya tidak terdapat ketimpangan dan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan yang konsisten pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Adapun perincian langkah-langkah konsep yang dimaksud adalah:

- a. Mengubah Cara Pandang Tentang Stereotype Gender.
- b. Merumuskan Kebijakan Gender dalam Pendidikan.
- c. Membuat Bahan Ajar yang Berwawasan Gender

Melihat hasil kajian para penelitian yang telah disampaikan di atas, penulis menggarisbawahi bahwa wanita sebagai kepala rumah tangga perlu mendapat perhatian dalam pendidikan mereka sehingga mereka dapat meningkatkan dalam rangka membina mambawa keluarga kepada keluarga sakinah, sehingga tercipta bangunan keluarga yang kuat dan utuh.

#### **E. Kerangka Teori**

Pendidikan bagi perempuan kian penting artinya, bila dilihat dari tugas yang diembannya baik dalam masyarakat maupun dalam rumah tangga. Tugas tersebut tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik tanpa pendidikan yang baik pula. Tugas-tugas perempuan kian kompleks seiring dengan perkembangan dunia, maka pendidikan bagi perempuan mutlak adanya..

Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi muslim laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu ilmu pengetahuan sangat dijunjung tinggi dan dihormati dalam Islam. Maka tak heran bila orang yang memiliki ilmu pengetahuan diberi penghargaan yang tinggi dan dipuji di dalam al-Qur'an.

Penghormatan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan orang yang memilikinya sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam Q.S. al-Mujadilah ayat 11 :

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة ٥٨ : ١١)

Niscaya Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan<sup>5</sup>.

Dalam ayat lain, Allah Swt juga menegaskan keunggulan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan superioritasnya atas manusia pada umumnya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. az-Zumar ayat 9 :

.... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ الْأَلْبَابِ (الزمر: ٣٩ : ٩)

Katakanlah : “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?”. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran<sup>6</sup>”

Berdasarkan ayat di atas, Islam hendak meningkatkan kepribadian perempuan dengan formasi yang baru lagi asing, bukan hanya bagi kaum perempuan terdahulu saja, bahkan juga asing bagi kaum perempuan abad ke-20. ketika Islam hendak memulai langkah untuk membentuk kepribadian perempuan, ia berusaha mereformasi akal dan pikiran perempuan serta

<sup>5</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (CV. Toha Putera, Semarang, 2004:793)

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 269

menggantinya akal baru, pikiran yang baru dan persepsi baru terhadap Islam, kehidupan dan manusia berdasar dimensi akidah dan fitrah. Hal ini dikarenakan syari'at Islam pada hakikatnya menuntun manusia mencapai keberhasilan hakiki di dunia dan di akhirat. Islam berupaya menjaga dan memelihara kehormatan dalam situasi dan kondisi tuntutan "equality", kesetaraan kaum perempuan atas laki-laki. Namun Islam tidak secara mutlak menjadikan harus adanya persamaan. Akan tetapi Islam sangat memperhatikan "equity", keadilan dan keadilan. Yaitu menempatkan posisi perempuan dan laki-laki pada tempat yang pantas yang adil sesuai dengan penciptaan fitrah mereka.

Al-Quran sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari *nafs* (living entity) di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Bahkan Al-Quran tidak menjelaskan secara tegas bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam sehingga kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu Al-Quran terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, di mana hak istri diakui sederajat dengan hak suami. Dengan kata lain laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan sebaliknya perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki.<sup>7</sup>

Konsep Islam selain pembagian tugas yang adil dan sesuai dengan konsep fitrah masing-masing suami istri dalam takaran keadilan. Islam juga

---

<sup>7</sup> Mansour Fakih, *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Risalah Gusti, Surabaya, 1996,) hal129-130)

sangat menggantungkan kebahagiaan keluarga kepada istri, karena istri adalah pengatur rumah tangga, mengurus dan mendidik anak, mendukung suami dalam melaksanakan kewajiban mencari nafkah, untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Itulah tugas istri yang berat namun mulia sehingga kebahagiaan rumah tangga ditentukan oleh sikap ibu. Rasulullah saw. bersabda:

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ (رواه أحمد)

Surga (kebahagiaan) terletak di bawah kaki ibu<sup>8</sup>.

Dengan tugasnya yang begitu kompleks dilihat dari tugas yang diembannya baik dalam masyarakat maupun dalam rumah tangga pendidikan bagi kaum wanita kian penting artinya. Tugas-tugasnya mustahil dapat terlaksana dengan baik tanpa pendidikan yang baik. Tugas-tugas perempuan kian kompleks seiring dengan perkembangan dunia, maka pendidikan kaum wanita mutlak adanya.

Salah satu peranan wanita dalam keluarga adalah sebagai pendidik awal bagi anak-anaknya, kewajiban ini lebih banyak bertumpu pada kaum wanita sebab anak-anak dapat rawatan awal, dan pendidikan permulaan dari mereka. Sekarang, tiada suatu umat dapat menjadi kuat dan serasi kecuali jika wanitanya dihormati, dihargai dan diberi hak-hak seperti yang diperintahkan oleh al-Quran. Dapat ditekankan bahwa hanya ibu yang dihargai, dihormati, dan terpelajar yang dapat mendidik anak-anaknya dengan kualitas yang sama.

Tetapi jika kaum wanita ditekan, dibiarkan tidak terpelajar menurut garis pedoman agama dan sains, dilarang bekerja, dan hanya dikhususkan

<sup>8</sup> Ahmad al-Hasyimi, *Muktaru al-Ahadits*, (Nur Asia, Semarang, tt.), hal. 65

untuk memelihara anak-anak, maka sekurang-kurangnya setengah kekuatan umat dibekukan.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh antara lain:

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penggunaan metode ini diarahkan sangat tepat sekali mengingat penelitiannya tertuju pada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik *library research* (studi kepustakaan) yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan cara melakukan penelaahan terhadap beberapa sumber-sumber aktual yang merupakan data-data tertulis, baik berupa buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan pendidikan dan feminisme, tulisan-tulisan ilmiah yang ditulis oleh para tokoh pendidikan juga feminis maupun sumber lain yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang dibahas.

### **3. Analisis Data Data**

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode Induktif adalah metode penyajian data yang bersifat umum untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan metode

deduktif metode penyajian data yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan tesis dengan berjudul “Konsep Tasawuf tentang Penanaman Sikap Keberagamaan pada Anak) terdiri dari lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan, berisi tentang: Latar Belakang Masalah; Perumusan Masalah; Tujuan dan Kegunaan Penelitian; Telaah Pustaka; Kerangka Teori; Metode Penelitian; dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua memuat tentang Analisis Teoritis tentang Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: Pendidikan Agama Islam; Tujuan Pendidikan Agama Islam; Dasar Pendidikan Agama Islam dan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam.

Bab tiga memuat Wanita dan Keluarga Sakinah, yang meliputi: Kedudukan dan Pendidikan Wanita dalam Islam; Peran dan Fungsi Keluarga dalam Islam; Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dan Keluarga Sakinah.

Bab empat memuat Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sakinah, yang meliputi: Konsep Islam Mengenai Keluarga Sakinah; Peran Wanita dalam Keluarga Menurut Islam; Peran Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sakinah.

Bab lima, penutup memuat kesimpulan dan saran.

## BAB II

### ANALISIS TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya)<sup>9</sup>. Dalam pendidikan Islam, istilah pendidikan kadang-kadang disebut *al-ta'lim*. *Al-ta'lim* biasanya disebut dengan pengajaran. Ia kadang-kadang disebut dengan *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun<sup>10</sup>.

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*. Kata *at-Tarbiyah*, memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- a. *Rabâ-yarbû-tarbiyatan*, yang memiliki arti tambah (*zâda*) dan berkembang (*namâ*).
- b. *Rabbâ-yurabbî-tarbiyatan* yang memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).
- c. *Rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, merawat, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Poerwadarminta, WJS., “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, 1976, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 250

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, “*Kamus Arab-Indonesia*”, 1973, YP3A, Jakarta, hlm. 1949

<sup>11</sup> Karim al-Bastani, “*Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*”, 1975, Dar al-Masyriq, Beirut, hal. 243-244

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan kemampuan dasar. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler<sup>12</sup>.

Dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (McLeod, 1989)<sup>13</sup>.

Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh Pendidik kepada siterdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah kearah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim. Dan, pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak didik sampai ia dewasa.

Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan

<sup>12</sup> Prof. H.M. Arifin, M.Ed. “*Ilmu Pendidikan Islam Suatu Sistem Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*”, 2000, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 32

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*”, 1997, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, hal. 10

sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya. Sebenarnya kedua jenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) satu adanya<sup>14</sup>.

Dari pengertian-pengertian dasar di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target.
2. Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT.
3. Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.
4. Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.<sup>15</sup>

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>16</sup>.

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *"Pengantar Filsafat Pendidikan Islam"*, tt., PT. Al-Ma'rif, Bandung, hal. 31-32

<sup>15</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *"Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat"*, 1995, Gema Insani, hal. 22

<sup>16</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003, Focus Media, Jakarta, hal. 3

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>17</sup>.

Azyumardi Azra dalam bukunya *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, mengomentari bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien<sup>18</sup>.

Religi berasal dari bahasa Latin, menurut satu pendapat asalnya ialah “*Relegere*” yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *Religare* yang berarti mengikat<sup>19</sup>. Adapun Agama merupakan perpaduan kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah untuk dijelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar.

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *Al-madkhal Ila Al-Adyan*, berupaya untuk menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada al-Quran. Ia memulai bahasannya dengan pendekatan kebahasaan. *Din* yang biasa diterjemahkan .agama., menurut guru besar al-

<sup>17</sup> Departemen agama RI, “UU dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan”, 2006, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Islam, Jakarta, hal. 5

<sup>18</sup> Azumardi Azra, “*Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*”, 1998, Logos, Jakarta, hal. 3

<sup>19</sup> Harun Nasution, “*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*”, 1985, UI-Press, Jakarta, hal. 10

Azhar itu, menggambarkan .hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua. Jika demikian agama adalah hubungan antara makhluk dan khaliq-Nya. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya<sup>20</sup>.

Sedangkan Islam, menurut pemakaian bahasa, berarti berserah diri kepada Allah<sup>21</sup>. Hal ini dipertegas oleh firman Allah berikut ini:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُمْ أَسْلَمَ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا  
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (آل عمران : ٨٣)

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (Ali Imran: 83)<sup>22</sup>.

Kata Islam, menurut pendidikan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi sebagai agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah (agama artinya jalan). Agama Allah, berarti agama atau ajaran yang bersumber dari Allah, yang dimaksudkan jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia untuk menuju dan kembali kepada-Nya. Jadi, agama Islam sebagai agama Allah adalah jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah (sebagai sumber kehidupan), yang harus dilalui (ditempuh) oleh manusia, untuk kembali atau menuju kepada-Nya. Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar harus menjadi penganut agama yang baik,

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Quran", 1992, Mizan, Bandung, hal. 209-210

<sup>21</sup> Abdurrahman An Nahlawi, "Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat", 1995, Gema Insani, Jakarta, hal. 24

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, Loc. Cit. hal. 89

yang senantiasa mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarnya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islam.

Adapun mengenai pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, berbeda-beda pula seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Bahwa Pendidikan Islam (Al-Tarbiyah Al-Islamiyah)* mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan atau tulisan<sup>23</sup>. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam<sup>24</sup>.

Dari kedua pengertian ini, Ramayulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian<sup>25</sup>.

Moh. Fadli al-Djamaly sebagaimana dikutip M. Arifin memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh

---

<sup>23</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 3

<sup>24</sup> Ahmad D. Marimba, "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", 1980, Al-Ma'arif, Bandung, hal. 131

<sup>25</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 3

dari luar). Pengertian yang diberikan oleh al-Djamaly ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam itu merupakan sebuah proses pengembangan fitrah sebagai potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga fitrah dapat diberdayakan dan tepelihara kesuciannya, yang pada akhirnya akan membawa manusia sebagai pemiliknya kepada derajat kemuliaan<sup>26</sup>.

Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diarahkan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha pengembangan potensi dasar manusia untuk mencapai kesempurnaan dan keserasian yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam<sup>27</sup>.

Terlepas dari perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan dalam memberikan definisi pendidikan Islam, penulis mengakumulasi beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dengan mencoba menawarkan sebuah pengertian Pendidikan Islam sebagai berikut: "Pendidikan Islam adalah proses membimbing, membina, mengarahkan wujud manusia, dengan mentransformasi dan menginternalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik menuju kehidupan yang baik sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar), agar ia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan peribadinya, masyarakat, dan alam sekitarnya secara maksimal, sehingga ia mampu menjalankan amanat Allah

---

<sup>26</sup> Prof., H., Muzayyin, Arifin, M.Ed, "*Ilmu Pendidikan Islam*" 2000, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 17

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*", 1994, Remaja Rosda Karya, Bandung, hal. 32

SWT. (sebagai *abdillah* dan *khalifatullah*) di muka bumi sesuai dengan ajaran Islam.

## B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan, dan Allah telah meletakkan asas-asasnya bagi seluruh manusia di dalam syari'at ini. Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas<sup>28</sup>

Abdurrahman an-Nahlawi<sup>29</sup> memahami tujuan pendidikan agama Islam harus dipahami dari pandangan Islam tentang alam dan tujuan manusia diciptakan di alam ini. Tujuan asasi dari adanya manusia di dalam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya, dengan melaksanakan syari'at dan menaati Allah swt. Tujuan ini telah dijelaskan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku<sup>30</sup>

<sup>28</sup> H.M. Arifin, *Loc. Cit.* hal. 222

<sup>29</sup> An-Nahlawi, *Loc. Cit.*, hal. 162

<sup>30</sup> Depag RI, *Loc. Cit.*, hal. 862

Jika ini tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.

Namun demikian, para ahli pendidikan Islam memberikan konsep tujuan pendidikan Islam yang berbeda-beda. Ibnu Khaldun memberikan rumusan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya.
2. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup<sup>31</sup>.

Abdullah Fayad mengatakan bahwa pendidikan Islam mengarahkan pada dua tujuan, yaitu: 1) persiapan untuk kehidupan akhirat dan 2) membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia<sup>32</sup>.

Kalau memperhatikan rumusan tujuan yang telah diberikan oleh para ahli pendidikan Islam di atas, ternyata bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut bukanlah sekedar mencari kesenangan duniawi atau materi semata, akan tetapi menyangkut masalah keduniawian dan keukhrawian secara seimbang. Sikap seorang muslim terhadap kehidupan duniawi adalah sikap dari seorang yang memandang bukan tujuan terakhir dan tujuan utama, puncak kebahagiaan dan

<sup>31</sup> Ibnu Khaldun dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2000), 71

<sup>32</sup> Abdullah Fayad dalam Abd. Al-Ghani Abud, *Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali*, (Dar El-Fikr, 1982). Hal. 113

kemajuan, ia menganggapnya hanyalah sebagai tahap penyeberangan yang harus dilalui dan sebagai jalan untuk mencapai keberuntungan terbesar abadi serta kenikmatan yang disenangi<sup>33</sup>.

Kebahagiaan di dunia berlaku dalam bentuk terhindar dari segala yang mengacu dan mencelakakan hidup seperti penganiayaan, ketidakadilan, bala bencana, siksaan, huru hara, kezaliman, pemerasan dan segala macam penyakit dan bahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan kepada manusia yang beriman dan beramal shaleh. Sedangkan kebahagiaan akhirat berlaku dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur atau di akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan dan seterusnya untuk masuk ke surga. Dua sasaran yang akan dicapai oleh pendidikan Islam mengandung implikasi abadi dan positif. Abadi, karena tujuan akhir tersebut menembus dimensi ruang dan waktu, yaitu keselamatan di dua tempat dalam bentuk kesejahteraan yang universal tak terbatas oleh ruang lingkup geografis maupun isme-isme tertentu. Sedangkan positif karena tujuan yang akan dicapai senantiasa membimbing perkembangan potensi bawaan manusia sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah ciptaan Tuhan<sup>34</sup>.

### C. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu dapat tegak kokoh berdiri. Dimana dalam suatu bangunan dasar adalah bagian yang sangat fundamental sebagai landasan agar bangunan tersebut tegak

<sup>33</sup> Abu Hasan Ali al-Husni al-Nadwi, *Benturan Antara Alam Pikiran Islam dengan Pikiran Barat*, (PT. Al-Ma'arif, Bandung), hal. 196

<sup>34</sup> Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan* (Al-Husna, Jakarta, 1987), hal. 7

kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan dalam pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu<sup>35</sup>.

Dasar pendidikan agama Islam dapat dikelompokkan kepada dua bagian, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Adapun dasar ideal pendidikan Islam adalah:

a. Al-Quran

Al-Quran ialah kalam Allah yang tiadaandingannya, dan merupakan mu'jizat diturunkan kepada Muhammad SAW, Nabi-Nya, sebagai penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Keberadaan dalam ranah sosial tidak diragukan lagi, karena Al-Quran telah mempengaruhi setiap sendi sistem pendidikan Rasulullah SAW, dan Sahabat, serta diperkuat ketika Aisyah r.a menegaskan bahwa akhlak Rasulullah saw. adalah Al-Quran, hal ini sesuai dengan yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Furqan: 32 :

---

<sup>35</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 53

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (الفرقان: ٣٢)

Berkatalah orang-orang yang kafir: .mengapa al-quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?.; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya kelompok demi kelompok. (QS. Al-Furqan: 32)<sup>36</sup>.14

Ada dua isyarat yang bias diambil dari penjelasan ayat di atas yang berhubungan dengan pendidikan, yaitu, pengokohan hati dan pementapan keimanan dan sikap tartil dalam membaca Al-Quran. Penurunan Al-Quran yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan Al-Quran yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim Ibu, sebagaimana firman Allah berikut ini:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. (العلق: ٥-١)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. al-Alaq:1-5)<sup>37</sup>

Ayat lain yang dapat dijadikan rujukan mengenai al-Quran sebagai dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah firman Allah SWT. berikut ini:

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, hal. 564

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 1079

كَيْتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(ص : ٢٩)

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (QS. Shad, 29)<sup>38</sup>.

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil al-Jamaly menyatakan bahwa pada hakekatnya al-Quran itu adalah merupakan perbendaraan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian)<sup>39</sup>. Begitu pula al-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada aqidah Islamiyah. Masih menurut beliau, sekiranya pendidikan Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada al-Quran dan al-Hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi pendidikan asing<sup>40</sup>.

#### b. As-Sunnah

Dalam dunia pendidikan, Rasulullah untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan bekal dalam pendidikan dengan sabdanya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

<sup>38</sup> Ibid, hal. 736

<sup>39</sup> Muhammad Fadhil al-Jumali, "Tarbiyat al-Insan al-Jadid", tt. Al-Syarikat, al-Tunissiyat, hal. 37

<sup>40</sup> Abu al-Hasan al-Nadwi, "Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyat al-Hurra", 1974. al-Mukhtar al-Islamy, Kairo, hal. 3

Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah<sup>41</sup>.

Mencermati hadits diatas menunjukan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai bekal dalam memasuki dunia yang penuh dengan problematika kehidupan, bahkan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu kehidupan akhirat<sup>42</sup>.

Rasulallah saw adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Beliau dapat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akal nya, terutama jika berbicara dengan anak-anak. Beliau sangat memahami kondisi naluriah setiap orang sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual. Beliau senantiasa mengajak setiap orang untuk mendekati Allah dan syari'at-Nya sehingga terperi haralah fitrah manusia melalui pembinaan diri setahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarah an potensi menuju derajat yang lebih tinggi.

### c. Ijtihad

Ijtihad dalam penggunaannya dapat meliputi seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. Ijtihad dibidang pendidikan, ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Bila ternyata ada yang agak

<sup>41</sup> Jalaluddin Abdurrahman As-Sayuthi, "*Jaamil Al-Ahadits*", 1414, Dar al-Fikr, Beirut: Daarul Fikr, hal. 136

<sup>42</sup> Muhammad Atyhiyah Al-Abrasy, "*Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*", 1996, Titian Ilahi Press, Jogjakarta, hal. 5

rinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut.

Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad saw. sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Dengan demikian, untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi al-Quran dan Hadits belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai<sup>43</sup>.

Adapun dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai akulturasi dasar ideal. Menurut Langgulang, dasar operasional dapat dibagi kepada enam macam<sup>44</sup>, yaitu:

- a. *Dasar historis*, dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapanannya.
- b. *Dasar Sosiologis*, dasar berupa kerangka budaya di mana pendidikannya itu betolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c. *Dasar Ekonomis*, dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran perbelanjaan.

---

<sup>43</sup> Ramayulis, *Loc. Cit.* hal. 61

<sup>44</sup> Lihat Hasan Langgulang, *Azas-azas Pendidikan Islam*, 1992, Al-Husna, Jakarta, hal. 16-22

- d. *Dasar Politik dan Administrasi*, dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e. *Dasar Psikologis*, dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.
- f. *Dasar filosofis*, dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

#### **D. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam**

Mengenai Prinsip Pendidikan Islam terlebih dahulu penulis kemukakan salah satu pendapat mengenai pengertian dari prinsip itu sendiri. Dagobert D. Runes dalam bukunya *Dictionary of Philosophy*.<sup>45</sup> menyatakan, bahwa prinsip diartikan sebagai kebenaran yang bersifat universal (*Universal Truth*) yang menjadi sifat dari sesuatu.

Dikaitkan dengan pendidikan, agaknya prinsip pendidikan dapat diartikan dengan kebenaran yang universal sifatnya, yang dijadikan dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan. Prinsip pendidikan terambil dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun ideologi negara yang dianut.

Prinsip pendidikan Islam juga ditegakkan di atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagad raya,

---

<sup>45</sup> HM. Arifin, *loc. Cit.* 7

manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak. Pandangan Islam terhadap masalah-masalah tersebut, melahirkan berbagai prinsip dalam pendidikan Islam.

Berikut ini akan dijelaskan pula prinsip-prinsip pendidikan Islam yang merupakan pandangan yang didasari oleh filosofis di atas yang bercermin nantinya dalam prinsip pendidikan. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

**a. Prinsip Pendidikan Islam Merupakan Implikasi dari Characteristic (Ciri-ciri) Manusia menurut Islam**

Ajaran Islam mengemukakan tiga macam ciri-ciri manusia yang membedakannya makhluk lain yaitu :

- 1) Fitrah, bahwa Agama yang diturunkan melalui rasul-Nya adalah agama fitrah.

Fitrah itu sesuai dengan watak manusia yang terikat perjanjian (mitsaq), bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan yang disembah. Allah SWT menegaskan : “...*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” mereka (roh) menjawab “*Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi*” (Q.S. Al A’raf : 7). Dengan demikian fitrah manusia adalah mempercayai adanya Allah SWT sebagai Tuhan. Fitrah manusia percaya kepada Tuhan berarti manusia mempunyai potensi aktualisasi sifat-sifat Tuhan ke dalam diri manusia yang harus dipertanggungjawabkan sebagai amanah Allah dalam bentuk ibadah. Ibadah juga merupakan tujuan manusia diciptakan. Allah seterusnya

menegaskan: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”*. (Q.S. Al Zariyat : 56)

2) Kesatuan roh dan jasad (wahdah al-ruh wa al-jism),

Bahwa manusia tersusun dari dua unsur, yaitu roh dan Jasad. Dari segi jasad sebagian karakteristik manusia sama dengan binatang, sama-sama memiliki dorongan untuk berkembang dan mempertahankan diri serta berketurunan. Namun dari segi roh manusia sama sekali berbeda dengan makhluk lain. Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan roh ketika struktur jasad manusia siap untuk menerimanya.

Allah SWT berfirman: *“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud”*. (Q.S. Al Hajr : 29)

Dengan roh yang ditiupkan ke dalam diri manusia maka manusia hidup dan berkembang. Roh mempunyai dua daya, daya berfikir yang disebut *aql* dan daya rasa yang disebut *qalb*. Dengan daya *aql* manusia memperoleh ilmu pengetahuan, memperhatikan dan menyelidiki alam sekitar. Dengan daya *qalb* manusia berusaha mendekatkan diri (*taqarrub*) sedekat mungkin dengan Tuhan. Dalam sejarah Islam kedua daya ini dikembangkan. Para ulama-ulama filosof lebih mengembangkan *aql* daripada *qalb*. Ulama sufi sebaliknya lebih mengembangkan *qalb* dari pada *aql*, dengan roh yang mempunyai dua

daya tersebut manusia memiliki potensi (*fitrah*) mengaktualisasikan, sifat-sifat Allah ke dalam dirinya, serta memiliki kecenderungan untuk mencari Allah, mencintai Nya serta beribadah kepada Nya. Dengan adanya *aql* manusia siap mengenal Allah, beriman dan beribadat kepada Nya, memperoleh ilmu pengetahuan serta memanfaatkan untuk kesejahteraan hidup. Dengan adanya *qalb* manusia membedakan kebaikan dan keburukan<sup>46</sup>.

- 3) Kebebasan berkehendak (*hurriyyah al irodah*), bahwa manusia memiliki karakter kebebasan berkemauan (*hurriyyah al irodah*) untuk memiliki dan memutuskan tingkah lakunya sendiri.

Kebebasan sebagai karakteristik manusia meliputi berbagai dimensi seperti kebebasan dalam beragama, berbuat, mengeluarkan pendapat, memiliki berpikir, berekspresi dan sebagainya<sup>47</sup>. (

Allah SWT menegaskan: “*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas yang benar dan jalan yang salah*”.(Q.S. Al Baqarah : 256)

Begitu juga Rasulullah menegaskan: “*Jangan seseorang itu menghina dirinya*”. Para Sahabat bertanya: “*Bagaimana seseorang itu menghina dirinya ya Rasulullah?*”. Beliau bersabda: “*Ia melihat Allah di mana ia patut berbicara tetapi ia tidak berbicara*”. (H.R. Muslim)

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Mizan, Bandung, 1994), hal. 228

<sup>47</sup> Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (al-Ma'arif, Bandung, 1980), hal 320

Walaupun manusia diberi kebebasan akan tetapi kebebasan itu tidak mutlak di mana ia sanggup berbuat semaunya dalam masa dan tempat yang dikehendaknya. Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang terikat, oleh rasa tanggung jawab, tidak menghalangi kebebasan orang lain, nilai-nilai agama dan moral yang dianut masyarakat, undang-undang yang berlaku, kebersamaan dan keadilan serta akal logika. Rasulullah SAW bersabda: *“Setiap kamu pemimpin dan setiap kamu akan mempertanggung jawabkan atas kepemimpinannya”*. (H.R. Bukhari)

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa pencapaian tujuan pendidikan Islam faktor peserta didik merupakan hal yang mutlak perlu diperhatikan. Supaya seorang pendidik berhasil dalam pendidikan maka konsep yang jelas tentang karakteristik karakter fitrah. Walaupun kita mengakui peranan lingkungan dalam pendidikan akan tetapi lingkungan bukan satu-satunya faktor yang paling menentukan. Fitrah manusia perlu dikembangkan dalam rangka memperkuat hubungan manusia dengan Khaliknya. Karakter, manusia yang terdiri dari badan dan roh dengan daya *aql* dan *qalb* nya perlu dikembangkan dalam pendidikan sehingga terdapat keseimbangan antara pendidikan agama dan moral. Untuk mengetahui tentang konsep manusia, watak dasar dan karakteristiknya tidak dilakukan dengan keilmuan yang empirik, maupun pendekatan rasional falsafi, sebab pendekatan yang seperti itu tidak menyentuh esensi dan hakikat

manusia yang sebenarnya. Oleh karena itu diperlukan pendekatan Qur'ani (bimbingan wahyu), sedangkan pendekatan empirik dan rasional falsafi hanya diperlukan sebagai jalan untuk memahami wahyu yang kebenarannya bersifat absolut.

**b. Prinsip Pendidikan Islam Adalah Integral dan Terpadu**

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Penyatuan antara kedua sistem pendidikan adalah tuntutan akidah Islam. Allah dan doktrin ajaran Islam adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan *sunnah Allah*. Sedangkan pedoman dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang dinamakan *din Allah*, yang mencakup akidah dan syariah. Baik alam fisik dengan aturannya berupa *din Allah* adalah sama-sama tanda wujud dan kebesaran Allah. Jadi, sama-sama ayat Allah walaupun yang pertama didapatkan dalam alam semesta sedangkan yang kedua didapatkan didapatkan dalam wahyu, yang pertama dinamakan ayat-ayat *al kauniyah* dan yang kedua dinamakan ayat-ayat *al tanziliyyah*. Study tentang ayat *al kauniyah* dilakukan dalam ilmu fisika, geologi, geografi, biologi dan sebagainya. Sedangkan study tentang tata kehidupan manusia berupa pengembangan pengetahuan dari ayat-ayat yang berupa *tanziliyyah* pedoman hidup untuk manusia dilakukan dalam ilmu hukum, ilmu politik, sosiologi, psikologi, ilmu ekonomi, antropologi dan lain sebagainya yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial dan humanitas.

Dengan demikian semua cabang ilmu termasuk ilmu agama yang merupakan studi kedua jenis ayat-ayat Allah itu sebenarnya adalah ilmu-ilmu islami, asalkan disadari dan dilakukan dalam rangka pengembangan pemahaman ilmu pengetahuan nantinya terdapat ayat-ayat Allah. “Kalau dalam pengembangan ilmu pengetahuan nantinya terdapat perbedaan atau pertentangan antara hasil penelitian ilmiah dengan wahyu Allah tentu terjadi salah satu dari dua hal; (1) penyelidikan ilmiah yang belum sampai kepada kebenaran ilmiah yang objektif, atau (2) kita salah memahami ayat yang menyangkut objek penelitian.

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan yaitu antara pendidikan agama dengan pendidikan sains. Para peserta didik harus dapat memahami Islam sebagai *a total way of life* yang dapat mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Kalau dikotomi itu tidak dapat dihindari, minimal seorang pendidik harus dapat melakukan perubahan orientasi mengenal konsep “ilmu” yang secara langsung dikaitkan dengan dalil-dalil keagamaan, dan sebaliknya ajaran agama yang dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan sehingga wawasan anak didik menyatu dalam agama dan ilmu pengetahuan.

**c. *Prinsip Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang Seimbang***

Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi
- 2) Keseimbangan antara badan dan roh, dan
- 3) Keseimbangan antara individu dan masyarakat.

Islam meletakkan beban kewajiban yang berat di atas pundak pendidikan Islam dalam makna yang sebenarnya. Sebab hasilnya baik ataupun buruk akan dirasakan oleh masyarakat sekarang dan generasi yang akan datang. Bentuk hasil itu akan berkisar dari yang gemilang yakni progress sampai kepada ekstrim lain yaitu unnihilisasi.<sup>48</sup>

Progress atau kemajuan yang ingin dicapai oleh pendidik Islam adalah kehidupan yang indah di dunia dan di akhirat. Allah SWT menegaskan: “... *ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan peliharalah dari siksaan neraka*” (Q.S. al Baqarah : 21)

Kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan atau supremasi atas segala kepentingan duniawi saja akan tetapi dampai di mana kehidupan duniawi memberikan aset untuk kehidupan di akhirat kelak. Berbeda dengan pendidikan di Barat yang bertitik tolak dari filsafat pragmatisme yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat, situasi dan berhenti pada garis hajat, yang bertitik tolak dari filsafat pendidikannya adalah kegunaan/utilitas. Yang diukur dari kepentingan duniawi. Oleh karena itu fungsi pendidikannya tidaklah sampai untuk menciptakan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat.

---

<sup>48</sup> Abu Hasan Ali al Nadwi, *Nahwu al-Tarbiyat al-Islamiyah* (Kairo, al-Mukhtar al-Islam, tt), hal. 3

Sesuai dengan karakteristik manusia seperti disebutkan sebelumnya, maka pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Pendidikan yang oleh al-Akad disebut sebagai pendidikan yang tidak melebihkan salah satu unsur sehingga mengurangi hak unsur yang lainnya. Dengan mengembangkan semua aspek (badan, *aql* dan *qalb*) pendidikan Islam bukan seperti pendidikan Yunani kuno yang menitik beratkan pendidikan fisik, dan bukan pula seperti pendidikan agustisisme yang mengutamakan aspek kejiwaan dengan mematikan hasrat jasmani. Munir Mursi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam bukan pendidikan *sufisme*, bukan pula pendidikan *robbaniyah* dan bukan pula pendidikan *wujudiyah* (keduniaan semata) akan tetapi mengutamakan kedua-duanya dan mendidiknya secara berimbang<sup>49</sup>.

Suatu kenyataan yang tidak bisa diingkari bahwa manusia lahir ke dunia ini dibekali dengan kecenderungan pembawaan daya imajinasi dan akal yang berbeda. Perbedaan ini dalam psikologi disebut *al farq al fardiah* yang meliputi aspek fisik dan psikis.

Allah SWT berfirman: "*Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebhagian dari mereka atas sebhagian (yang lain)*" (Q.S. Bani Israil : 22)

Pendidikan Islam memperhatikan perbedaan perseorangan sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun program kependidikan. Prinsip ini didasarkan atas pandangan filosofis bahwa

---

<sup>49</sup> Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Dar Al-Kutub, Kairo, 1877), hal. 22

tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah menumbuhkembangkan aspek fisik dan psikis anak. Kenyataan menunjukkan bahwa ada perbedaan potensi yang dibawa oleh anak dalam kedua aspek tersebut. Oleh sebab itu pendidikan Islam bertanggung jawab dalam pengembangan setiap individu anak sesuai dengan tabiat masing-masing.

Di segi lain pendidikan Islam berusaha pula mengembangkan aspek kemasyarakatan berupa kasih mengasihi, hormat menghormati sesama muslim. perasaan seperti itu apabila sudah tertanam dalam jiwa seseorang dapat menimbulkan tindakan positif berupa tolong menolong dan menjauhkan segala sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Allah SWT menjelaskan: *“Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara”* (Q.S. Al Hujurat : 10). Begitu pula Rasulullah SAW bersabda *“Tidaklah sempurna keimanan seseorang diantaramu, sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya”* (H.R. Bukhari)

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa dalam pembentukan kepribadian yang harmonis sebagai tujuan akhir pendidikan Islam prinsip keseimbangan harus diperhatikan. Kepribadian yang harmonis kalau segala aspek-aspeknya bekerja secara seimbang. Pendidikan Islam yang didasarkan prinsip keseimbangan dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan tersebut secara tepat. Memang diakui banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seperti lingkungan masyarakat, alam sekitar, kebudayaan di mana akan didik itu berada ditambah dengan

faktor anak didik itu sendiri: namun di antara faktor-faktor tersebut, faktor pendidikan lebih dominan.

***d. Prinsip Pendidikan Islam adalah Pendidikan Universal***

Prinsip ini maksudnya adalah pandangan yang menyeluruh pada agama, manusia, masyarakat dan kehidupan. Agama Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam itu bersifat menyeluruh dalam pandangan, penumpuan dan tafsirannya terhadap wujud, alam jagad dan hidup. Ia menekankan pandangan yang menghimpun roh dan badan, antara individu dan kumpulan, antara dunia dan akhirat. Pendidikan Islam yang berdasarkan prinsip ini, bertujuan untuk membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesediaan-kesediaan dan segala dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat dan mengembangkan serta meningkatkan keadaan budaya, sosial, ekonomi dan politik; dan berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.

Zakiah Daradjat menggunakan istilah manusia seutuhnya dalam menjelaskan prinsip universal ini. Menurutnya, Pendidikan Islam itu haruslah menumbuhkan suburkan dimensi fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial masyarakat secara seimbang, serasi

dan terpadu sehingga membawa kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat<sup>50</sup>.

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa pendidikan Islam haruslah meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia dan tidak boleh hanya memberi penekanan kepada salah satu aspek saja dan meninggalkan aspek yang lainnya. Dalam pendidikan Islam diperlukan suatu model (*pattern*) sistem yang menyeluruh baik dalam pelebagaan pendidikan yang berjenjang dan bervariasi maupun dalam penerapan metode pendidikan sehingga dapat mengikuti model supra sistem dan terlahirlah sistem “*one for all system*”.

***e. Prinsip Pendidikan Islam adalah Dinamis***

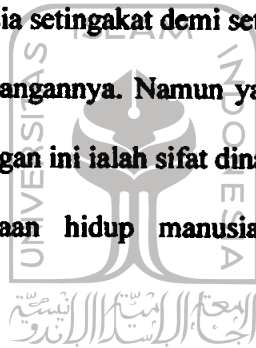
Pendidikan Islam dalam prinsip ini tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi ia selalu membaharui diri dan berkembang. Ia memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial yang diakui oleh Islam dan digalakan dalam rangka prinsip-prinsip ajarannya. Begitu juga ia memberi respon terhadap kepentingan individu dan masyarakat yang syariat Islam memeliharanya dan ia juga selalu membaharui diri dan berkembang. Di antara cara-cara pembaharuan pendidikan adalah penyelidikan pendidikan, percobaan pendidikan dan bersifat terbuka terhadap pengalaman bangsa lainnya, dan lain-lain. Cara-cara tersebut diakui dan digalakan oleh Islam.

---

<sup>50</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam di Rumah dan Di Sekolah*, (Ruhama, Jakarta, 1994), hal. 1-19

Pendidikan berusaha mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan keadaan masyarakat. Oleh sebab pendidikan itu merupakan proses perubahan tingkah laku maka ia memerlukan dinamisme.

Implikasinya dalam pendidikan adalah dengan membentuk suatu sistem, kelembagaan pendidikan yang berjenjang dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi, yang menggambarkan model dari proses perkembangan manusia setingkat demi setingkat ke arah yang lebih tinggi kemampuan perkembangannya. Namun yang jelas sebagai ciri utamanya suatu asas perkembangan ini ialah sifat dinamis dan progresif yang menuju ke arah kesempurnaan hidup manusia atau kesempurnaan tingkat kematangannya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

#### WANITA DAN KELUARGA SAKINAH

##### A. Kedudukan dan Pendidikan Wanita dalam Islam

Islam menganggap begitu penting pendidikan sehingga al-Quran memerintahkan orang-orang beriman agar tidak semuanya keluar untuk perang, tapi ada diantara mereka yang menimba ilmu pengetahuan agama dan mau mengajarkannya kepada yang lain ketika mereka kembali dari perang, jihad adalah kewajiban bagi setiap laki-laki dan perempuan muslim jika Negara Islam dalam keadaan bahaya. Kendati Negara dalam keadaan amat darurat dan kritis, pentingnya belajar tidak boleh diabaikan. Orang-orang beriman diperintahkan agar mereka tidak pergi bersama-sama untuk berpartisipasi dalam jihad. Adalah lebih baik jika dibiarkan beberapa kelompok yang mencurahkan dirinya untuk belajar agama dan memiliki kapasitas untuk mengajari orang lain<sup>51</sup>.

Adapun salah satu hadits Nabi SAW yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ  
كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَتَّانَ فِي الْبَحْرِ (رواه ابن عبد البر عن أنس)

“Dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah SAW bersabda : “Menuntut

ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, sesungguhnya segala

---

<sup>51</sup> Muhammad Sharif Chaudhori, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, (Bandung: Mujahid Press, 2005), hal. 135

sesuatu, hingga ikan di laut memintakan ampunan bagi orang yang menuntut ilmu.”<sup>52</sup>

Para perempuan di zaman Nabi SAW. menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi SAW.

Al-Quran memberikan pujian kepada *Ulu Al-Albab*, yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantarkan manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya ini, dan hal tersebut tidak lain dari pengetahuan. Mereka yang dinamai Ulu Al-Albab tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi juga kaum perempuan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ  
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ (آل عمران : ١٩٠-١٩١)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiada engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci engkau, Maka peliharalah kami dari api neraka”<sup>53</sup>.

<sup>52</sup> Sayyid al-Hasyimi, *Loc. Cit.*, hal. 93

<sup>53</sup> Depag RI, *Loc. Cit.*, hal. 96

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa kaum wanita juga termasuk dalam kategori *Ulu Al-Albab* yang dapat berpikir, mempelajari, kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir pada Allah serta apa yang telah mereka ketahui dari alam raya ini. Sekian banyak wanita yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai ilmu pengetahuan dan yang menjadi rujukan sekian banyak tokoh lelaki. Diantaranya, istri Nabi, Aisyah r.a. adalah orang yang sangat pandai dalam pengetahuannya serta dikenal juga sebagai kritikus, sampai-sampai dikenal secara sangat luas, ungkapan yang dinisbahkan oleh sementara ulama sebagai pernyataan Nabi Muhammad saw. : “Ambilah setengah pengetahuan agama beliau dari al-Humaira”. (Aisyah).

Rasul saw. tidak membatasi anjuran atau kewajiban belajar hanya terhadap perempuan-perempuan merdeka (yang memiliki status sosial yang tinggi), tetapi juga para budak belian dan mereka yang berstatus sosial rendah. Karena itu, sejarah mencatat sekian banyak perempuan yang tadinya budak belian mencapai tingkat pendidikan yang sangat tinggi<sup>54</sup>.

Islam hendak meningkatkan kepribadian kaum wanita dengan formasi yang baru, bukan hanya bagi kaum wanita terdahulu saja, bahkan juga asing bagi kaum wanita abad ke-20, ketika Islam hendak memulai langkah membentuk kepribadian wanita, ia berusaha mereformasi akal dan pikiran kaum wanita serta menggantinya dengan akal baru dan persepsi baru terhadap alam kehidupan dan manusia berdasar dimensi akidah dan fitrah. Dengan

---

<sup>54</sup> Quraish Shihab, *Loc. Cit.*, hal. 277-278

demikian kontribusi kaum wanita semakin nyata dan dapat disejajarkan dengan kaum laki-laki terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.

Dengan demikian kaum wanita akan memandang segala sesuatu dengan pandangan baru dan menimbang segala sesuatu dengan kriteria baru. Islam telah melakukan revolusi dengan segala standar atas prioritas pemikiran dan perhatian perempuan dengan cara memformat akalnya dengan format baru yang sama sekali berbeda dengan akal perempuan sebelumnya.

Islam menghendaki reformasi Intelektualitas kaum wanita agar ia dapat berpartisipasi mewujudkan revolusi Islam yang menyeluruh bersama laki-laki karena ia juga merupakan bagian dari revolusi Islam itu sendiri. Islam juga menghendaki agar ia berpartisipasi secara sadar, terencana, dan faham, bukan sekedar ikut-ikutan atau berdasar kebodohan ataupun kelalaian.

Islam juga menghendaki agar perempuan dapat berbuat dalam aktivitas sosial, kemanusiaan dan berpartisipasi aktif dalam membangun jati diri yang kecil dan khas. Karena itu harus ada penataan ulang intelektualitas perempuan Islam<sup>55</sup>.

Penataan ulang intelektualitas perempuan Islam adalah intelektual yang mampu mengevaluasi dan memperbaiki kondisi sosial maupun pribadi yang ada dalam keluarga. Ia mampu membedakan antara yang berguna dan yang tidak dalam seluruh sisi kehidupan. Sesungguhnya pembaharuan-

---

<sup>55</sup> Shalah Qazan, *membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*. (Solo: Entermedia, 2001), hal. 57-58

pembaharuan kewanitaan Islam akan menjadi hampa dan tidak berarti bila Islam mengabaikan pembentukan intelektualitas yang kritis pada perempuan<sup>56</sup>.

Islam sangat menginginkan terbentuknya intelektualitas yang kritis bagi perempuan dengan mengajarkan kepadanya halal dan haram, urusan kerumah tangga, dan menganjurkan diadakannya keahlian lain seperti keperawatan, pendidikan anak dan sebagainya kepada perempuan. Ilmu dan belajar adalah materi utama pembentuk intelektualitas yang kritis<sup>57</sup>.

Kaum perempuan wajib berterima kasih kepada Islam yang telah melepaskan belenggu atas perbudakan dan membebaskan kaum wanita, sehingga sampai kini tidak sedikit perempuan yang terpelajar dan menjadi sarjana, serta menjadi pahlawan-pahlawan yang berani membela agama dan negara. Dan sebagai kaum muslimah akan lebih wajib kita bersyukur memang dari kaum wanita Islam-lah sebenarnya emansipasi yang benar bukan emansipasi kotor yang dilumuri dengan kemaksiatan.

Mansur Fakih mengemukakan bahwa ada delapan jurus yang dilakukan Islam untuk mengangkat harkat perempuan, yaitu :

1. al-Quran menegaskan kemanusiaan perempuan dan kesejajarannya dengan laki-laki.
2. Perempuan dan laki-laki diciptakan dari unsur tanah yang sama dan dari jiwa yang satu.
3. Proses dan fase pembentukan janin perempuan dan laki-laki tidak berbeda.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 64-65

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 68

4. Islam menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi perempuan bila ia komitmen dengan iman dan menempuh jalan yang baik, sebagaimana jaminan yang diberikan kepada laki-laki.
5. Perbuatan yang dilakukan perempuan setaraf dengan apa yang dilakukan laki-laki. Amal masing-masing dihargai oleh Allah SWT, karena berasal dari sumber dan satu derajat.
6. Perempuan adalah makhluk yang menyertai laki-laki di dunia dan di akhirat.
7. Ayat-ayat Al Quran berbicara kepada manusia (yang khitabnya) mencakup laki-laki dan perempuan.
8. Rasulullah SAW memberikan perhatian lebih banyak kepada anak perempuan dari pada laki-laki<sup>58</sup>.

Kedelapan argumen di atas merupakan bukti konkret bahwa Islam telah mengembalikan harkat dan martabat kaum perempuan yang telah dihinakan selama berabad-abad.

#### **B. Peran dan Fungsi Keluarga dalam Islam**

Kehadiran orang tua (bapak, ibu) dalam perkembangan jiwa anak teramat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, dan perhatian, maka anak itu disebut mengalami *deprivasi maternal*. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi ayahnya, maka anak itu disebut mengalami *deprivasi*

---

<sup>58</sup> Mansur Fakih, *Loc. Cit.* hal. 135-136

*paternal* dan apabila anak kehilangan peran dan fungsi kedua orang tuanya, maka anak itu disebut *deprivasi parental*.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi dan mengalami *deprivasi maternal, paternal, dan parental*, mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, yaitu perkembangan mental intelektual, mental emosional, dan mental spiritual dan ketika dewasa anak memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang dan bahkan sampai kepada tindak kriminal<sup>59</sup>.

Dalam era modernisasi, perubahan-perubahan sosial begitu cepat, sehingga juga telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan keluarga termasuk peran dan fungsi orang tua telah mengalami pergeseran nilai. Dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup di kota. Apabila ditinjau keluarga-keluarga di daerah yang belum mengalami dunia industri dan sebagainya, maka gambaran mengenai ikatan dan fungsi keluarga yang berada di tengah-tengah kehidupan modern.

Dilihat dari sisi peranannya, keluarga memainkan peranan penting. Al-Ghazali sebagaimana dikutip Muhamad Tholhah Hasan menilai peranan keluarga yang terpenting adalah fungsi didikannya sebagai jalur pengembangan “naluri beragama secara mendasar” pada saat anak masih balita, sebagai kesinambungan potensi fitrah yang dibawa anak sejak lahir. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

---

<sup>59</sup> Dadang Hawari, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal. 212

مَمِّن مَّوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)

“Tidak seorang bayi pun yang dilahirkan melainkan dalam fitrah yang bersih, maka orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi<sup>60</sup>.”

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak sejak usia dini atau balita merupakan pembentukan kepribadian anak yang kuat sekali pengaruhnya.

Menurut Muhamad Tholhah Hasan peranan keluarga sebagai pranata pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional adalah:

1. memberikan keyakinan agama,
2. menanamkan nilai-nilai moral,
3. memberi keteladanan, dan
4. memberikan keterampilan dasar<sup>61</sup>.

#### 1. Yang memberikan keyakinan agama

Dalam Al-Quran kisah-kisah para rasul dan sholihin seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. dengan Nabi Ismail as. Nabi Zakaria as. dengan Siti Maryam, Luqmanul Hakim dengan putranya. Dengan sendirinya kehidupan beragama sehari-hari orang tua atau orang yang patut menjadi teladan dalam keluarga, sangat mempengaruhi.

<sup>60</sup> Shahih Bukhari, Jilid. 3, hal. 177

<sup>61</sup> Muhammad Tolchah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 48

## 2. Yang menanamkan nilai-nilai moral dan budaya

Ada sejumlah hadits Nabi SAW. yang menjelaskan masalah ini, salah satunya hadits yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ (رواه الطبراني)

Dari Ali ibn Abi Thalib ra. berkata, “telah bersabda Rasulullah SAW., didiklah anak-anak kalian pada tiga perkara; mencintai nabi kalian, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Quran (HR. Thabrani).

Hadits lain yang ada hubungannya dengan masalah di atas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dikutip oleh Nashruddin ibn Ibrahim al-Shamarqandy, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنْ حَقِّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثُ أَشْيَاءَ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ إِذَا وُلِدَ وَيُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ وَيُزَوِّجَهُ إِذَا أَذْرَكَ (رواه البيهقي)

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Nabi SAW. bersabda, “sebahagian dari kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah tiga perkara, yaitu memberikan nama yang bagus ketika dilahirkan, mengajarnya membaca al-Quran sudah dapat berpikir, dan menikahkannya ketika sudah baligh (HR. Baihaqi)

Dalam hadits lain Rasulullah SAW. bersabda:

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدِّبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسِّيَاحَةَ وَالرِّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَذْرَكَ (رواه الحاكم)

Hak seorang anak yang menjadi kewajiban orang tuanya adalah memberi nama yang baik, mendidik, mengajarnya menulis, berenang, memanah, tidak memberi makan kecuali yang halal, dan menikahkannya ketika sudah baligh.

Dari kedua hadits di atas, ada empat hal yang berhubungan dengan fungsi agama bagi keluarga dalam hal penanaman nilai-nilai moral dan budaya, yaitu:

- a. Memberikan nama yang *bagus (an yuhsina ismahu)*.
- b. Mengajari membaca Al-Quran (*an yu'allimahul kitab*).
- c. Mencintai Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya (*hubbun Nabiyyi wa ahli baitihi*).
- d. Memberikan makanan yang halal (*an la yarzaqahu illa thayyiban*).
- e. Melatih sopan santun (*wa addabahu*).

Dalam al-Quran ditemukan tentang didikan Nabi Zakaria as. kepada Nabi Yahya putranya, tentang: bakti kepada kedua orang tua, tidak sombong dan tidak durhaka, seperti tercantum dalam surat Maryam: 14:

وَبَرٌّ بَوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka<sup>62</sup>.

Pada bagian lain ayat Al-Quran mengemukakan bimbingan luqmanul hakim kepada putranya, seperti terkandung dalam surat Luqman ayat 18-19:

---

<sup>62</sup> Depag RI, *Loc. Cit.* 464

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membagakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai"<sup>63</sup>.

### 3. Yang memberikan teladan

Fungsi ini terasa bertambah sulit dilakukan, mengingat kenyataan masa sekarang anak-anak (atau anggota keluarga yang lebih muda) mendapat pendidikan yang lebih tinggi di luar lingkungan keluarga, dari pada orang tuanya atau anggota keluarga yang lebih tua, sehingga pengaruh orang tua dalam memberikan pegangan dan teladan banyak menurun dan terasa menjadi sulit mewujudkan budaya *pre-figuratif* (yang muda mengikuti yang lebih tua), dan justru yang berkembang adalah budaya *co-figuratif* (mengikuti teman sebaya). Di samping itu meningkatnya mobilitas dalam lingkungan keluarga ikut memperkecil kemungkinan terjadi interaksi (muwashalah 'ailiyah) antar sesama anggota keluarga, khususnya antara orang tua dengan anak-anaknya. Itu sebabnya Nabi SAW. selalu memperingatkan, agar kita tidak melupakan hak-hak anggota keluarga yang harus mendapatkan atensi yang cukup (*wa inna 'alaika haqqan, fa'tu kulla dzi haqqin haqqahu*).

<sup>63</sup> Depag RI, *Loc. Cit.* hal. 655

#### 4. Yang memberikan keterampilan dasar

Sikap mandiri (*al-i'timad alan-nafs*) merupakan hal yang ditekankan oleh ajaran Islam, agar nantinya tidak menjadi beban orang lain (*walaa takun kallaan alannaas*). Dalam sebuah hadits Nabi SAW. menyatakan:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّيَّاحَةَ وَالرِّمَاطَةَ (رواه الديلمي)

Didiklah anak-anak kalian berenang dan memanah.<sup>64</sup>

Dalam keterangan yang lainnya ditambah dengan mengajari berkuda. Keterampilan-keterampilan tersebut di atas menjadi hidup pada zaman itu, sehingga pranata keluarga dipandang perlu untuk membekali anak-anak menguasainya.

Keempat fungsi keluarga yang telah disebutkan di atas berikut unsur-unsur yang ada di dalamnya hendaklah disadari dan dijalankan oleh setiap keluarga. Jika keempat fungsi di atas dijalankan secara sadar dan ikhlas sebagai salah satu di antara berbagai kewajiban bagi keluarga, maka akan terbangun sebuah keluarga yang menjadi unsur pendukung kuat bagi tegaknya syi'ar agama dan terbangunnya sebuah negara yang kuat karena didukung oleh unsur-unsur pembangun negara yang kuat pula.

#### C. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan Keluarga Sakinah

Melihat kondisi Indonesia yang sedang mengalami krisis multi dimensi ini, banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi Indonesia

<sup>64</sup> Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Loc. Cit.* hal.98

adalah moral. Apabila ini tidak diperhatikan dan tidak dicarikan solusinya yang tepat dan cepat, maka tampaknya Indonesia tidak akan bangkit karena moral ini memporak porandakan segala segi kehidupan.

Perbaikan umat hanya bisa dilakukan jika mereka kembali kepada ajaran dan nilai-nilai Islam secara kaffah. Baik dalam masalah aqidah, ibadah, tarbiyah atau muamalah dan lain-lainnya. Islam seyogyanya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam segala aspek kehidupan dalam hal ini Islam tidak hanya sebagai ilmu pengetahuan saja. Pembinaan keluarga menuju keluarga sakinah merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pelaksana utama dari pendidikan tersebut adalah seorang ibu muslimah yang konsisten terhadap agamanya, karena Islam memberikan tanggungjawab yang begitu agung kepada setiap keluarga, baik seorang ayah, maupun ibu untuk memberikan pendidikan, pengetahuan, dakwah dan bimbingan kepada anggota keluarganya.

Pembinaan yang demikian inilah yang akan menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka, karena pendidikan/pembinaan ini merupakan pertanggungjawaban masing-masing individu dalam kehidupannya.

Tanggungjawab seorang suami bukanlah hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi, demikian halnya dengan seorang ibu, ia tidak hanya bertanggungjawab terhadap kebersihan rumah, atau menyiapkan makan semata. Namun, keduanya dari kedudukan yang berbeda mempunyai tanggungjawab terhadap pendidikan keimanan dan akhlak keluarga, termasuk di dalamnya tanggungjawab dakwah.

Seorang Bapak sebagai pemimpin lebih banyak bertanggungjawab terhadap hal-hal yang menyangkut fisik material yang berupa nafkah lahir. Sementara seorang ibu sebagai pemimpin lebih banyak bertanggungjawab terhadap masalah-masalah mental spiritual. Kedua kepemimpinan baik suami maupun istri adalah sama-sama berat dan seimbang, tidak ada dari salah satu pihak yang diistimewakan. Seorang ibu menghamilkan, melahirkan, menyusui, menemani/mengasuh dan mendidik serta mewarnai hidup anak adalah tugas yang adil dan benar sesuai dengan fungsi dan fitrahnya. Oleh karena itu, di sinilah hikmah diperintahkan wanita (ibu) untuk berada di rumahnya. Dengan kata lain, sang ibu diharuskan senantiasa memperhatikan kepentingan di dalam keluarganya. Firman Allah swt.:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى (الأحراب: ٣٣)

Dan hendaklah kalian tinggal di rumah-rumah kalian, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah<sup>65</sup>

Hal ini, bukan berarti Islam melarang seorang istri bekerja, akan tetapi ada tugas pokok yang akan terbengkalai bila sang istri terlalu lama berada di luar rumah yang akan berdampak pada anak. Karena sekalipun kebutuhan fisik material bisa terpenuhi, namun kebutuhan psikis (mental/ jiwa) yang berupa perhatian, pendidikan dan kasih sayang yang tidak ada seorangpun yang bisa menggantikannya.

Jadi, syariat Islam bukan bertujuan membatasi atau mengekang wanita di rumah sebagai sikap diskriminatif *gender*, akan tetapi Islam menempatkan

---

<sup>65</sup> Depag RI, *Loc. Cit.* hal 672

posisi wanita sebagai suatu kehormatan yang luar biasa dan agung serta mempunyai potensi yang sangat menentukan akan baik dan buruknya masa depan suatu bangsa. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh sabda Rasulullah saw., *"Surga (kebahagiaan, kesuksesan) berada di bawah telapak (didikan) ibu."* (HR. Ahmad).

Saat ini banyak sekali tantangan-tantangan yang dihadapi dalam membangun keluarga sakinah di antaranya yaitu, makin terlihat adanya pergeseran nilai-nilai keluarga, dimana cinta berubah menjadi situasional, komitmen dan tanggungjawab berkurang, terutama terhadap pengasuhan anak. Orang tua, banyak yang lebih mementingkan karier (aktualisasi diri) dari pada keluarga. Jumlah wanita yang bekerja di luar rumah semakin meningkat, apalagi dipicu oleh kebijakan pemerintah yang mendorong para wanita untuk berperan aktif di luar rumah.

Hal itu tentu saja akan sedikit demi sedikit bagi orang-orang tertentu akan sangat berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga, bahkan yang lebih memprihatinkan adalah munculnya kekerasan dalam keluarga yang menimpa bukan hanya kepada orang tua, akan tetapi juga menimpa anak-anak. Oleh karena itu, para perempuan hendaknya terus meningkatkan kualitas diri dalam hal-hal yang menyangkut materi dengan tidak menelantarkan keluarga. Juga kehidupan spiritual, karena faktor spiritualitas berhubungan erat dengan seseorang dalam menghadapi keluarga.

Islam sangat memperhatikan lembaga keluarga. Ia selalu memberikan aturan dan kiat-kiat untuk memperkuat jalinan keluarga, memantapkan

pondasi bangunannya dan melindungi diri dari segala unsur negatif yang dapat melemahkannya. Islam dengan dua sumber pokoknya, yakni Al-Qur'an dan As-Sunah, sarat dengan isyarat, ajaran dan aturan yang sedemikian tinggi perhatiannya kepada keluarga. Adalah tidak mungkin membina sebuah keluarga yang kuat pondasinya ketika kaum perempuan diperlakukan dengan tidak adil serta dipandang rendah.

Hukum dan aturan-aturan tentang keluarga tidak berdiri sendiri tidak terlepas dari tujuan-tujuan luhur kehidupan secara keseluruhan. Aturan Islam tentang keluarga bertujuan mendorong jiwa manusia untuk menyadari akan adanya kaidah, aturan, dan hukum ilahi yang harus ditetapkan dalam kehidupan manusia secara total. Semua aturan Illahi ini bertujuan membentuk kehidupan manusia yang ideal (khairunnas).

Itulah agama Allah yang dengannya diciptakan seluruh manusia dan dengan konsepsi Ilahiyah tersebut menemukan kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan yang sesungguhnya telah dirancang oleh sang penciptanya melalui norma-norma dan aturan-aturan Islami. Islam membangun sistem keluarga di atas asas yang kuat, cermat dan berangkat dari realitas kehidupan. Aturan-aturan yang ditawarkannya menjamin terbinanya keluarga bahagia, lantaran nilai kebenaran yang dikandungnya serta keselarasannya yang dalam dengan fitrah manusia. Al-Qur'an membangun sebuah keluarga yang kuat untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang sanggup memelihara aturan-aturan Allah dalam kehidupan. Seorang muslim harus mempersiapkan pengabdianya di tengah-tengah masyarakat dan dalam lingkungan

keluarganya. Oleh karena itu, Islam sangat intens memperhatikan keluarga, membinanya di atas asas-asas yang kokoh, kuat, sejalan dengan tuntutan fitrah dasar, serta menjaganya agar tidak ternoda oleh merasuknya kekejian dan kecenderungan untuk meremehkan hal-hal yang dilarang agama.

Penataan dan pengaturan pondasi keluarga sangat mempengaruhi kelanjutan kehidupan manusia. Jika diatur dan ditata sebaik-baiknya, maka manusia yang lahir, tumbuh dan dididik di dalamnya akan mampu menjalani kehidupan di atas rel-rel fitrah dengan nyaman dan layak. Sebaliknya, jika manusia tidak memperhatikan sendi-sendi dasar keluarga, mereka bakal menjalani kehidupan di bumi ini dengan kekacauan dan kerusakan yang parah dan mengerikan, sekalipun menurut pandangan mata mereka terlihat serba kecukupan. Oleh karena itu peningkatan upaya pemahaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia harus terus dilaksanakan sejak di keluarga, karena keluarga adalah institusi terkecil yang akan menentukan baik dan buruknya suatu bangsa.

Pendidikan agama sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh seluruh manusia untuk mempersiapkan manusia tersebut memiliki kemampuan agar aktif dalam masyarakat yang dicita-citakan. Berguna dengan apa yang telah diperolehnya dari pendidikan tersebut melalui perubahan-perubahan baik pada dirinya, keluarganya maupun pada masyarakat.

Dalam menghadapi perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik tersebut diperlukan orang-orang yang berpengetahuan luas dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Dengan kata lain perlu ditumbuhkembangkan

kesadaran epistemologi umat Islam dalam mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Karena selama ini nilai-nilai ajaran Islam hanya berfungsi sebagai slogan dan justifikasi (pembenaran dan penolakan) terhadap fenomena sosial yang berkembang. Proses pendidikan Islam terjebak dalam paradigma ini, sehingga penanaman nilai-nilai ajaran Islam tidak berfungsi sebagai motivatif, inovatif, dan liberatif, melainkan hanya sebagai pembatas antara yang boleh dan tidak boleh dan mungkin menghambat kreativitas.

Oleh karenanya, dalam rangka membangun sistem nilai Islam pada bidang pendidikan agar dapat menjadi sebuah sistem pendidikan yang dapat diandalkan dan unggul, paling tidak meningkatkan kualitas kerja melalui peningkatan etos kerja.

Pendidikan agama dalam kaitannya dengan keluarga tidak bisa dipisahkan sama sekali karena tujuannya yang ingin dicapai yaitu sakinah. Dalam rangka mencapai tujuan sakinah tersebut pemerintah mengadakan Gerakan Keluarga Sakinah yang di dalamnya memberikan pengertian, mengarahkan menuntun masyarakat khususnya ibu rumah tangga menjadi pionir, pengayom kepada yang lainnya untuk mengamalkan segala apa yang telah diperolehnya dalam pendidikan keagamaan.

Tujuan nasional dari pendidikan agama (Islam) adalah tercapainya kualitas manusia Indonesia yang memiliki 10 kriteria, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berbudi pekerti luhur.
3. Memiliki pengetahuan.

4. Memiliki keterampilan.
5. Memiliki kesehatan jasmani.
6. Memiliki kesehatan rohani.
7. Memiliki kepribadian yang mantap.
8. Memiliki kepribadian yang mandiri.
9. Memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan.
10. Memiliki rasa kebangsaan.

Pendidikan agama untuk masyarakat Indonesia adalah pendidikan yang memberdayakan manusia dan masyarakat yang unggul. Pendidikan harus meletakkan kedudukan manusia sebagai subjek dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi bawaannya untuk mewujudkan manusia yang berilmu Ilahiyah dan beramal ilahiyah sebagai manusia unggul (insan kamil), yaitu manusia yang dalam menjalankan hidupnya sebagai pengabdian kepada Allah, memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, professional, etos kerja, berorientasi ke masa depan, mempunyai cita-cita dan dalam memiliki keunggulan kompetitif, inovatif, taat hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan (pluralisme), memiliki rasa tanggungjawab, dan bersikap rasional dalam bertindak.

Jadi pendidikan agama secara keseluruhan adalah mengajak kepada kebaikan, memerintah kepada kebajikan/ kebaikan dan mencegah dari keburukan/ kebinasaan. Dari ketiga dimensi fungsi di atas, maka tiga macam bentuk aktifitas, yaitu :

- a. Aktifitas yang berhubungan dengan keyakinan keimanan sebagai pondasi umat manusia berdiri dan melangkah.
- b. Aktifitas yang berhubungan dengan anggota badan yang berupa pelaksanaan ritual-ritual keagamaan untuk memperkuat pondasi iman atau iman tidak akan tumbuh subur apabila tidak dipupuk dengan amaliah ibadah yang baik dan benar. Demikian pula ibadah tidak akan sempurna apabila tidak berdiri di atas pondasi yang kuat dan benar.
- c. Aktifitas sikap yang berhubungan dengan aplikasi kedua dimensi di atas, yaitu akhlakul karimah.

Akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari hasil perpaduan hati nurani, pikiran, perasaan bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlaki yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral, yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat (buruk).

Dari sana timbullah bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Oleh karena itu akhlak yang diajarkan di dalam al-Quran bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi, karena itu akhlak (moral) merupakan konstruksi segala ajaran agama Islam yang senantiasa harus baik dan lurus sesuai dengan fitrahnya.

**BAB IV**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENINGKATAN**

**PERAN WANITA MENUJU KELUARGA SAKINAH**

**A. Konsep Islam Mengenai Keluarga Sakinah**

**1. Pengertian Keluarga Sakinah**

Keluarga berasal dari kata *kula* dan *warga*. *Kula* artinya abdi/hamba, sedangkan *warga* artinya orang yang berhak berbicara atau bertindak. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak serta nenek dan kakek<sup>66</sup>. Dalam Kamus Besar Indonesia keluarga berarti ibu, bapak, dan anak-anaknya, seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara kaum kerabat dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat<sup>67</sup>.

Keluarga dalam istilah fiqh disebut "*usrah*" atau "*Qarâbah*", yang juga telah menjadi bahasa Indonesia yaitu "kerabat". Menurut ajaran Islam pembentukan keluarga itu sifatnya alamiah, karena itu keluarga hanyalah dapat terjadi karena hubungan keturunan (*nasab*) dan karena perkawinan<sup>68</sup>.

Di tinjau dari segi hubungan keturunan, keluarga terdiri atas:

- a. Ushul (أَصُول), yaitu semua anggota keluarga yang merupakan asal keturunan garis ke atas seseorang, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, dan seterusnya.

---

<sup>66</sup> Sa'adan Rahmany, *Semangat Muslim*, (Yayasan Dakwah, Jakarta, 1976), hal. 10

<sup>67</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II (Gema Insani Press, 1997), hal. 22-23

<sup>68</sup> Proyek Pembinaan PTA/IAIN, 1984/1985:156

- b. Furu' (فُرُوع), ialah semua anggota-anggota keluarga yang merupakan garis keturunan ke bawah dari seseorang, seperti anak, cucu, buyut, anggah, dan seterusnya ke bawah.
- c. Hawasyi (هَوَاشِي), ialah semua anggota keluarga yang merupakan garis keturunan ke samping, seperti paman, bibi, kemenakan (paman atau bibi), dan sebaliknya<sup>69</sup>.

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang terjalin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat yang sah. Oleh sebab itu, kedua suami istri merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Keluarga dalam Islam adalah perkumpulan yang halal antar seorang laki-laki dengan perempuan yang bersifat terus menerus dan merasa tentram dengan yang lainnya sesuai dengan yang ditentukan oleh agama<sup>70</sup>. Oleh karena demikian, diketahui bahwa konsep keluarga dalam Islam adalah sebuah kelompok terkecil yang diawali oleh ikatan pernikahan sesuai dengan syari'at Islam yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anak yang kesemuanya terkait oleh norma-norma Islam dan berusaha untuk menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma tersebut.

Keluarga sakinah yang terdiri dua kata yaitu keluarga dan sakinah. Kalau ditilik dari segi bahasa, keluarga berarti "ibu bapak dengan anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batin"<sup>71</sup>, sedangkan kata

<sup>69</sup> M. Suud, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembinaan Akidah Anak*, (Tasikmalaya, IAIC, 2002), hal. 30

<sup>70</sup> Hasan Langgulung, Loc. Cit., hal. 346

<sup>71</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 413

sakinah berarti “kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan”<sup>72</sup>. Istilah keluarga sakinah merupakan dua kata yang saling melengkapi; kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk mensifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tenteram, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Munculnya istilah keluarga sakinah ini sesuai dengan firman Allah surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الرّوم: ٢١)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir<sup>73</sup>.

Menurut ayat di atas, tujuan berkeluarga adalah untuk mencari ketenangan dan ketenteraman atas dasar *mawaddah* dan *rahmah*, saling mencintai dan penuh rasa kasih sayang antara suami isteri. Oleh karenanya, *sakinah* menjadi sebuah ukuran dalam tujuan dan nama bagi sebuah keluarga yang baik dalam pandangan Islam.

Kata *sakinah* umumnya diartikan dengan tenang yang memiliki derivasi makna dengan kata tentram, nyaman, damai dan harmonis. Ketenangan, ketenteraman, kenyamanan, kedamaian, dan keharmonisan terciptakan dengan hilangnya keresahan baik dalam dimensi fisik-biologis maupun pada dimensi-dimensi sosiologis-psikologis.

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> Depag RI., *Loc. Cit.* hal. 644

Berdasarkan keputusan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji nomor: D/71/ 1999 tentang petunjuk pelaksanaan pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III pasal 3 menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material suara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menyamakan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia<sup>74</sup>.

Sedang Ishak Solih dalam bukunya yang berjudul *Managemen Rumah Tangga*, menjelaskan bahwa keluarga sakinah diidentikkan dengan keluarga sejahtera, menjelaskan sebagai berikut:

Keluarga sejahtera dan bahagia ialah keluarga yang dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya, baik material maupun mental spiritual yang memberikan nilai-nilai kepuasan yang mendalam kepada anggota keluarga dalam situasi penuh kebahagiaan dan ketenteraman, hidup bersama. Nampak pula di dalamnya keselarasan, keserasian dan keseimbangan hidup, sehingga dapat menjadi cermin bagi masyarakat sekelilingnya<sup>75</sup>.

Menurut Muhammad Arifin Ilham dalam bukunya *Zikir Keluarga Sakinah* bahwa keluarga sakinah adalah:

Keluarga yang para penghuninya senantiasa mengingat Allah *Azza wa Jalla*, baik dalam keadaan senang maupun susah. Rumah keluarga sakinah di dalamnya selalu dihiasi dengan aktivitas ibadah kepada-Nya, baik ibadah shalat, Bacaan Alquran, ucapan Zikir dan ibadah-ibadah lainnya dan penghuninya senantiasa menyebarkan salam, kesejukan, ketenangan, keindahan, dan kebahagiaan<sup>76</sup>.

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, Jakarta, 2004, hal. 23

<sup>75</sup> Ishak Solih, *Manajemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 14-15

<sup>76</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Zikir Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Medina, 2006), hal. 7

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang di bina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual, dan materiil yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih, sayang (*mawadah wa rahmah*), selaras, sarasi dan seimbang, serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya, sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila dan undang-undang dasar 1945, serta selaras dengan ajaran Islam.

Keluarga sakinah adalah orang-orang yang secara terus-menerus atau saling tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki atau saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, di antara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban lebih besar bagi si anak<sup>77</sup>.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah, yakni perkawinan yang dilangsungkan melalui proses akad (ijab qabul) antara dua jenis bani Adam yang saling mencintai. Hubungan mereka bukan hanya menyangkut hubungan biologis tetapi juga meliputi segala macam keperluan insani. Keakraban yang sempurna dengan indikator saling membutuhkan, saling mencintai dan rela mengabdikan diri sepenuhnya, satu sama lain. Keduanya memikul tanggung jawab bersama. Mereka saling

---

<sup>77</sup> (Ibrahim Amini, dalam <http://www.g-excess.com>)

mengisi waktu dengan baik dan mengembangkan prinsip tolong-menolong dalam melahirkan dan memenuhi hajat hidup rumah tangga yang sejahtera.

Simplikasi keluarga sakinah sebagaimana dijelaskan dalam pengertian-pengertian di atas adalah apabila keluarga dimaksud memenuhi hajat hidup spiritual dan material seluruh anggota keluarganya. Keluarga jenis ini lazim didukung suasana kasih sayang dan mampu menebarkan kasih sayang dimaksud kepada lingkungannya. Mereka hidup selaras, serasi, simetris dan harmonis dengan daya dorong yang mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada keluarganya dan masyarakat yang lebih luas<sup>78</sup>.

Team Departemen Agama Republik Indonesia merumuskan lima klasifikasi keluarga, yaitu yaitu keluarga pra sakinah, keluarga sakinah satu, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah III plus. Penjelasan dari masing-masing klasifikasi tersebut adalah:

1. **Keluarga pra-sakinah** : yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang syah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic needs*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang pangan dan kesehatan.
2. **Keluarga sakinah I** : yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.
3. **Keluarga sakinah II** : yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya, juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 18-19

belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal zariyah, menabung dan sebagainya.

4. **Keluarga sakinah III** : yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah, sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
5. **Keluarga sakinah III Plus** : yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologi, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Untuk mengukur keberhasilan program keluarga sakinah tersebut ditentukan tolak ukur umum masing-masing tingkatan. Adapun tolak ukur umum tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Keluarga Pra-Sakinah**
  - a. Keluarga dibentuk tidak melalui perkawinan yang syah.
  - b. Tidak sesuai ketentuan perundang-undangan perkawinan yang berlaku.
  - c. Tidak memiliki dasar keimanan.
  - d. Tidak melakukan shalat wajib.
  - e. Tidak mengeluarkan zakat fitrah.
  - f. Tidak menjalankan puasa wajib.
  - g. Tidak tamat SD, tidak dapat baca tulis.
  - h. Termasuk kateogri fakir dan atau miskin.
  - i. Berbuat asusila.
  - j. Terlibat perkara-perkara kriminal.
2. **Keluarga Sakinah I**
  - a. Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan UU Nomor 1 tahun 1974.
  - b. Keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain, sebagai bukti perkawinan yang sah.
  - c. Mempunyai perangkat shalat sebagai bukti melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan.
  - d. Terpenuhi kebutuhan makanan pokok, sebagai tanda bukan tergolong fakir miskin.
  - e. Masih sering meninggalkan shalat.
  - f. Jika sakit sering pergi ke dukun.
  - g. Percaya terhadap tahayul.
  - h. Tidak datang di pengajian / majlis ta'lim.
  - i. Rata-rata keluarga tamatan / memiliki ijazah SD.
3. **Keluarga Sakinah II**

Selain memenuhi kriteria keluarga sakinah I, keluarga tersebut hendaknya:

  - a. Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharuskan terjadinya perceraian itu.
  - b. Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung.
  - c. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMTP.

- d. Memiliki rumah sendiri, meskipun sederhana.
- e. Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan.
- f. Mampu memenuhi standar makanan yang sehat/ memenuhi empat sehat lima sempurna.
- g. Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi dan perbuatan-perbuatan amoral lainnya.

#### 4. Keluarga Sakinah III

Selain telah memenuhi kriteria keluarga sakinah II, keluarga tersebut hendaknya :

- a. Aktif dalam upaya peningkatan kegiatan dan gairah keagamaan di mesjid maupun dalam keluarga.
- b. Keluarga aktif menjadi pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.
- c. Aktif memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya.
- d. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMTA ke atas.
- e. Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqoh, dan wakaf senantiasa meningkat.
- f. Meningkatnya pengeluaran qurban.
- g. Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai tuntunan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

#### 5. Keluarga Sakinah III Plus

Selain telah memenuhi kriteria keluarga sakinah III, keluarga tersebut hendaknya :

- a. Keluarga yang telah melaksanakan haji dapat memenuhi kriteria haji mabrur.
- b. Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakat dan keluarganya.
- c. Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqoh jariah, wakaf meningkat baik kualitatif maupun kuantitatif.
- d. Meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama.
- e. Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama.
- f. Rata-rata anggota keluarga mempunyai ijazah sarjana.
- g. Nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarga.
- h. Tumbuh berkembang perasaan cinta, kasih sayang secara selaras, serasi, seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya.
- i. Mampu menjadi suri tauladan masyarakat sekitarnya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> ibid. hal. 24-25

Dari kelima klasifikasi sebagaimana disampaikan di atas, *sakinah* yang dikehendaki di sini adalah klasifikasi nomor lima. Klasifikasi keluarga jenis ini, akan menunjuk keluarga *mubuwwah* (keluarga Nabi) yang menjadi kenangan abadi dan selalu bersemi di hati seluruh masyarakat. Keluarga ini mampu memancarkan cahaya yang penuh rahmat, tidak hanya pada konteks sosiologis masyarakat di zamannya, tetapi, juga untuk masyarakat kontemporer-moderen sekarang ini.

Ditinjau dari sudut pandang agama, awal pembentukan keluarga yang tenang, damai, bahagia dan sejahtera, akan diawali dengan adanya hubungan syah di antara dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Hubungan syah dimaksud diawali setelah melakukan perkawinan sesuai dengan ajaran agama Hikmah adanya perkawinan adalah lahirnya kekokohan dan kuatnya pengakuan terhadap keturunan dan kehidupan mereka baik dari sisi ekonomi, sosial budaya maupun kejiwaan bersama.

Secara Islami, pembentukan keluarga *sakinah* diawali dari mulai menentukan pasangan hidup untuk memasuki perjalanan keluarga yang sesuai dengan anjuran atau perintah agama (al-Quran dan Sunah Rasul). Penentuan pasangan ini dapat dipandang strategis karena mempunyai peran yang signifikansi sekaligus krusial jika salah melakukan pilihan. Jika dalam menentukan calon pasangan (suami-istri), diawali dengan pilihan yang baik, maka langkah untuk menjadikan keluarga sebagai pilar baik bagi kehidupan seseorang, akan terimplementasi dengan baik.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, menurut persiapan amat penting dalam segala kegiatan, termasuk di dalamnya keluarga. Agar bisa mencapai kriteria rumah tangga Islami (sakinah), beberapa persiapan perlu dilakukan oleh calon suami maupun istri. Beberapa persiapan dimaksud adalah:

1. Persiapan ruhiyah, ilmiah, dan jasadiah

Persiapan secara mental atau ruhiyah, dimaksudkan untuk memantapkan langkah menuju kehidupan berumah tangga agar tidak gamang dengan berbagai kondisi yang akan dilalui setelah pernikahan. Persiapan ilmiah dimaksudkan agar laki-laki dan perempuan mengetahui berbagai seluk beluk hukum, etika dan berbagai aturan dalam berumah tangga. Sedangkan persiapan jasadiyah dimaksudkan agar laki-laki dan perempuan memiliki kesehatan yang memadai sehingga mampu melaksanakan fungsi diri sebagai suami istri secara optimal.

2. Memilih suami atau istri sesuai kriteria agama

Islam mengajarkan kepada kaum laki-laki dan perempuan ketika memilih calon pendamping hidup agar terbentuk keluarga sakinah maka memperhatikan beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan yaitu kekayaan, kecantikan, keturunan, dan agama.

3. Memahami hakikat pernikahan dalam islam

Hakikat pernikahan yang dimaksud adalah untuk meniti hari-hari kebersamaan, saling melindungi, untuk memberi rasa aman, saling percaya, menebarkan kebajikan, menghasilkan keturunan yang sholih

dan sholihah, dan untuk membangun peradaban dan semua hal yang menyangkut dengan kebaikan dunia maupun akhirat.

#### 4. Persiapan material

Hal yang tidak bisa dipungkiri untuk meniti rumah tangga dengan gelar keluarga sakinah adalah yang berbentuk materi. Ini dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam keluarga, seperti, makan, minum, menutup aurat, mengurus rumah tangga dan yang lainnya.

#### 5. Persiapan sosial

Persiapan sosial dimaksudkan agar laki-laki dan perempuan mampu berinteraksi satu sama lain, dengan keluarga, dan dengan masyarakat secara wajar dan optimal

#### 6. Melaksanakan pernikahan sesuai dengan tuntunan Islam

Setelah menentukan pilihan kemudian melaksanakan pinangan maka bersegeralah untuk menikah dengan tata cara yang telah diatur oleh Islam. Jangan menunda pernikahan setelah dilakukannya pinangan karena dikawatirkan muncul fitnah kepada kedua belah pihak.

#### 7. Ketundukan terhadap ketentuan Allah

Ketundukan terhadap ketentuan Allah dengan beriman dan bertaqwa kepada-Nya merupakan kunci kebahagiaan untuk mewujudkan keluarga sakinah yang diinginkan.

Setelah terbentuknya sebuah keluarga, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh suami-istri, antara lain:

1. Memahami hak suami terhadap istri dan kewajiban istri terhadap suami, yaitu:

- a. Menjadikannya sebagai *Qowwam* (yang bertanggung jawab).  
Maksudnya, suami merupakan pemimpin yang Allah pilihkan dan suami wajib ditaati dan dipatuhi dalam setiap keadaan kecuali yang bertentangan dengan syariat Islam.
- b. Menjaga kehormatan diri, dengan menjaga akhlak dalam pergaulan, menjaga *izzah* suami dalam segala hal, dan tidak memasukkan orang lain ke dalam rumah tanpa seizin suami.
- c. Berkhidmat kepada suami, dengan menyiapkan dan melayani kebutuhan lahir batin suami, menyiapkan keberangkatan, mengantarkan kepergian, suara istri tidak melebihi suara suami, dan istri menghargai serta berterima kasih terhadap perlakuan dan pemberian suami.

2. Memahami hak istri terhadap suami dan kewajiban suami terhadap istri, yaitu:

- a. Istri berhak mendapat mahar.
- b. Mendapat perhatian dan pemenuhan kebutuhan lahir batin, seperti mendapat nafkah: sandang, pangan, papan; mendapat pengajaran *Diinul Islam*; suami memberikan waktu untuk memberikan pelajaran; memberi izin atau menyempatkan istrinya untuk belajar kepada seseorang atau lembaga dan mengikuti perkembangan istrinya; suami

memberi sarana untuk belajar; dan suami mengajak istri untuk menghadiri majlis ta'lim, seminar atau ceramah agama.

- c. Mendapat perlakuan baik, lembut dan penuh kasih sayang. Yakni, berbicara dan memperlakukan istri dengan penuh kelembutan lebih-lebih ketika haid, hamil dan pasca lahir; sekali-kali bercanda tanpa berlebihan; mendapat kabar perkiraan waktu kepulangan dan memperhatikan adab kembali ke rumah<sup>80</sup>.

Selain hal-hal di atas, ada beberapa hal yang bersifat penunjang untuk diperhatikan dalam membentuk sebuah keluarga sakinah. Hal-hal dimaksud adalah:

1. Realistis dalam kehidupan berkeluarga, yaitu:

- Realistis dalam memilih pasangan
- Realistis dalam menuntut mahar dan pelaksanaan walimahan
- Realistis dan ridho dengan karakter pasangan
- Realistis dalam pemenuhan hak dan kewajiban

2. Realistis dalam pendidikan anak

Penanganan *tarbiyatul awlad* (pendidikan anak) memerlukan satu kata antara ayah dan ibu, sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada anak. Dalam memberikan *radho'ah* (menyusui) dan *hadhonah* (pengasuhan) hendaklah diperhatikan muatan *tarbiyyah ruhiyyah* (pendidikan mental); *tarbiyah aqliyyah* (pendidikan intelektual); dan *tarbiyah jasadiyyah* (pendidikan Jasmani).

---

<sup>80</sup> (Admin Baitul-hikmah.com)

3. Mengenal kondisi nafsiyyah suami istri
4. Menjaga kebersihan dan kerapian rumah.
5. Membina hubungan baik dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga besar suami / istri, tetangga, tamu, kerabat dan teman dekat.
6. Memiliki ketrampilan rumah tangga.
7. Memiliki kesadaran kesehatan keluarga.

Di samping itu, terdapat hal-hal lain lagi yang bisa dikatakan sebagai faktor pemeliharaan, sebagai berikut:

1. Meningkatkan kebersamaan dalam berbagai aktifitas.
2. Menghidupkan suasana komunikatif dan dialogis.
3. Menghidupkan hal-hal yang dapat merusak kemesraan keluarga baik dalam sikap, penampilan maupun perilaku.

## **2. Ciri-ciri Keluarga Sakinah**

Keluarga sakinah adalah bangunan keluarga yang terkumpul di dalamnya ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Berlandaskan ketauhidan. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun di atas fondasi ketauhidan yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah swt. dan bukan berhala.
- b. Bersih dari syirik. Syarat utama ketauhidan adalah bebas dari syirik atau mempersekutukan Allah. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.

c. Keluarga yang penuh dengan kegiatan Ibadah.

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu kegiatan Ibadah baik dalam bentuk *hablumminallah* maupun *hablumminannas* merupakan ciri utama keluarga sakinah. Dalam keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah<sup>81</sup>.

Terciptanya kehidupan keluarga yang Islami seperti melaksanakan shalat dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga untuk shalat berjamaah di masjid, membiasakan zikir dan berdo'a setelah shalat dalam keadaan suka maupun duka, selalu membaca mengucapkan kalimat *thoyyibah*<sup>82</sup>.

d. Terjadinya hubungan yang harmonis intern dan ekstern keluarga

Keharmonisan hubungan antar anggota keluarga merupakan landasan bagi terwujudnya keluarga yang bahagia dan sakinah. Demikian pula hubungan dengan pihak-pihak diluar keluarga seperti dengan sanak famili dan tetangga. Dalam suasana yang harmonis penuh kasih sayang dan saling pengertian. Setiap pribadi akan berkembang menjadi sosok insan yang berakhlak mulia dihadapan Allah swt.

e. Segenap anggota keluarga pandai bersyukur kepada Allah swt.

Banyak sekali kenikmatan baik lahir maupun batin yang diperoleh dalam keluarga yang pada hakikatnya semua itu merupakan karunia Allah swt. Keluarga sakinah akan selalu mensyukuri akan segala karunia tersebut kepada pemberinya yaitu Allah swt. Dengan bersyukur itulah maka Allah

<sup>81</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 401

<sup>82</sup> Hasbi Indra, Iskandar Ahza, Husaini, *Potret Wanita Shalekhah* (Jakarta: Penamadani, 2004), hal.

akan melipat gandakan kenikmatannya dan sebaliknya Allah akan menimpakan azab yang pedih apabila mengingkarinya. Wajib syukur dapat dilakukan dalam berbagai bentuk perilaku baik ucapan maupun perbuatan.

f. Terwujud kesejahteraan ekonomi.

Tidak dapat diingkari bahwa kebutuhan dasar ekonomi (sandang, papan, pangan) merupakan sumber kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mencari sumber-sumber ekonomi di jalan ridha Allah, serta mengelola dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencukupi kehidupan keluarga. Allah akan mengatur pemberian rizki kepada setiap manusia, dan manusia diwajibkan berusaha sesuai dengan kemampuannya<sup>83</sup>. 12

g. Adanya sikap saling memahami hak dan kewajiban suami isteri. Apabila hak dan kewajiban ini dipenuhi dan masing-masing dapat menunaikan kewajibannya maka kebahagiaan dan kesejahteraan akan tercapai<sup>84</sup>.

h. Rumah tangga yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Surya mengenai pendidikan di dalam rumah tangga sebagai berikut:

Anak pada hakikatnya adalah karunia dan titipan dari Allah Swt, untuk didik sehingga menjadi penerus di masa-masa yang akan datang di samping sebagai penyambung ibadah hingga di akhirat. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga yang bersendikan pendidikan agama yang berintikan pendidikan keimanan atas dasar ketauhidan adalah fondasi utama bagi terwujudnya keluarga sakinah. Pendidikan dalam keluarga sekurang-kurangnya diwujudkan atas dasar lima tonggak pendidikan yang baik inilah akan terwujud sumber daya manusia generasi penerus yang

<sup>83</sup> Muhammad Surya, *op.cit* . hal. 402-403.

<sup>84</sup> Ahmad Rafiq Baihaqy, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), hal. 62.

handal<sup>85</sup>.

- i. Saling pengertian dan mendoakan serta memaafkan sesama anggota keluarga.

Persoalan dalam keluarga akan dapat teratasi jika suami isteri saling menyadari dan menanamkan saling pengertian<sup>86</sup>. Memaafkan dan saling mendo'akan antar sesama anggota keluarga. Suami mendo'akan dan memaafkan isteri dan sebaliknya, demikian pula orang tua senantiasa mendo'akan dan memaafkan anak-anaknya. Anakpun wajib berbuat baik terhadap kedua orang tuanya dan mendo'akan orang tuanya baik selagi hidup maupun setelah meninggal dunia. Suasana seperti itu akan membuat suasana keluarga menjadi surga yang membahagiakan semuanya.

- j. Rumah tangga sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Setiap anggota keluarga harus senantiasa menyadari bahwa kehidupan di dunia pada dasarnya merupakan persiapan untuk mengumpulkan bekal bagi kehidupan di akhirat. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Surya, bahwa setiap aspek kehidupan dalam keluarga pada dasarnya adalah untuk mencari kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, memperoleh keridhaan Allah agar memperoleh surga dan memperoleh perlindungan dari siksa neraka<sup>87</sup>.

<sup>85</sup> Muhammad Surya, *op.cit* hal.403

<sup>86</sup> Mahfud Sahli, *Menuju Rumah Tangga Harmonis, Bahagia*, (Pekalongan, 1995), hal.150

<sup>87</sup> Muhammad Surya, *op.cit.*, hal. 403-404

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Tercapainya Keluarga Sakinah

Setiap pasangan suami isteri pasti sangat mendambakan memiliki keluarga yang *sakinah* (tenteram), *mawaddah* (penuh cinta) dan *rahmah* (kasih sayang).

Menurut Quraish Shihab, kata *sakinah* diambil dari akar kata *sakanah*, yang berarti diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak, itulah sebabnya, mengapa pisau dinamai *sikkin*, karena ia adalah alat yang menjadikan binatang yang disembelih tenang, tidak bergerak, setelah sebelumnya meronta-ronta. Namun *sakinah* dalam konteks pernikahan adalah untuk menciptakan ketenangan yang dinamis dan aktif, tidak seperti kematian binatang<sup>88</sup>.

*Mawaddah* menurut Quraish Shihab, adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Dia adalah cinta plus. Bukankah yang mencintai sesekali hatinya kesal sehingga cintanya pudar bahkan putus. Tetapi yang bersemi dalam *mawaddah* tidak lagi akan memutuskan hubungan seperti yang bisa terjadi pada orang yang bercinta. Ini disebabkan karena hatinya begitu lapang dan kosong dari keburukan sehingga pintu-pintunya pun telah tertutup untuk dihindari keburukan lahir dan batin (yang mungkin datang dari pasangannya). Sedangkan *rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidak-berdayaan sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya. Karena itu, dalam kehidupan keluarga masing-masing suami dan isteri akan bersungguh-sungguh dan bersusah-payah mewujudkan kebaikan bagi pasangannya. Keduanya, menolak segala bentuk

---

<sup>88</sup> Mantep Minarso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004), hal. 48

intervensi dari pihak lain yang bisa mengganggu dan mengeruhkan suasana kehidupan rumah tangganya<sup>89</sup>.

Keluarga yang mampu membuat rasa letih kita berkurang bahkan mungkin hilang saat kita berkumpul dengan mereka, keluarga yang menyegarkan kepenatan dan kejenuhan, keluarga yang menjadi sumber kebahagiaan, dan menjadi keindahan yang paling indah dalam hidup ini.

Berbicara masalah keluarga sakinah, bukanlah hal yang mudah untuk menciptakannya, melainkan suatu usaha yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Tujuan pernikahan yang disyari'atkan oleh Allah Swt, adalah terwujudnya kebahagiaan, ketenteraman, dan penuh kasih sayang diantara suami isteri yang selanjutnya mewujudkan keluarga sakinah yang diridhai-Nya. Pencapaian suatu usaha dalam mewujudkan keluarga sakinah, tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang menunjang dan faktor-faktor yang menghambat.

Adapun faktor-faktor yang turut menunjang tercapainya keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

*a. Niat yang benar*

Manusia memiliki hati dan fikiran, akal budi dan perasaan, itulah hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Selain dari itu Allah sangat menghargai niat kita sebagai manusia, sebab Allah tetap memberi pahala, bagi setiap niat baik yang kita lakukan meskipun belum sempat kita laksanakan.

---

<sup>89</sup> ITisbi Indra, Iskandar Ahza, Husnani, *op.cit.*, hal. 83-84.

Bahkan apapun yang kita laksanakan, hasilnya dan diterima atau tidaknya oleh Allah swt. adalah sangat tergantung dari niat kita dibalik itu<sup>90</sup>. Karena itu kebahagiaan suami isteri juga sangat tergantung dari niat mereka dalam membina keluarga, hingga niat yang benar adalah syarat mutlak bagi kebahagiaan mutlak.

*b. Kedewasaan Suami Isteri*

Kehidupan keluarga tak akan selalu semanis madu, suatu saat entah kapanpun, akan datang masa-masa sulit bahkan mungkin masa-masa kritis yang akan menguji keutuhan keluarga, mereka problem keluarga akan datang mulai dari hal-hal yang sebenarnya sepele tapi kemudian menjadi besar dan semakin besar, atau hal yang memang sebenarnya besar dan serius tapi di abaikan, hingga bisa meledak kapan saja, maupun masalah perekonomian keluarga, masalah emosi dan sebagainya.

Setiap permasalahan memerlukan penanganan yang berbeda. Satu hal mungkin akan dapat diatasi dengan materi, hal yang lain dengan perhatian dan kasih sayang, permasalahan yang satu cukup diatasi dengan kata maaf, masalah yang lainnya dengan ketegasan dan lain sebagainya.

Akan tetapi pada akhirnya kedewasaan pasangan suami isteri itulah yang akan menentukan harmonisasi rumah tangga mereka, karena dari kedewasaanlah akan lahir keluasaan hati dalam memandang persoalan, ketepatan dalam mengambil sikap dan kerjasama.

Kedewasaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Umay M. Ja'far Shiddiq, *Indahnya Keluarga Sakinah (Dalam Naungan Alquran dan Sunnah)*, (Jakarta: Zakia Press, 2004, hal. 43-44

- 1) Dewasa dalam berfikir. Ialah kemampuan mengolah rasio (akal) untuk berfikir fokus pada yang benar dan baik, tidak hanya bagi diri sendiri maupun juga bagi orang lain. Kedewasaan dalam berfikir ini akan melahirkan *Husnu zhann* (baik sangka/positif thinking), selanjutnya dari *huznu zhann* akan lahir sikap optimis terhadap segala sesuatu yang mungkin mampu kita lakukan rasa optimis itulah yang merupakan langkah awal yang baik dari setiap tindakan kita.
- 2) Dewasa dalam mengolah hati dan perasaan. Ialah konsen, teguh dan kukuh dalam mengolah serta menggunakan hati dan perasaan (emosi) pada prinsip kebenaran. Kedewasaan dalam mengolah hati dan perasaan ini akan melahirkan ketenangan, tidak emosial, keteguhan hati dan sikap tak mudah putus asa.
- 3) Dewasa dalam berbuat. Ialah melakukan perbuatan sesuai dengan yang memang seharusnya dilakukan dengan mempertimbangkan baik buruknya tidak hanya bagi diri sendiri tapi juga bagi orang lain serta bertanggung jawab akan akibatnya dunia dan akhirat<sup>91</sup>.
- 4) Dewasa dalam beragama. Ialah dengan bertaqwa kepada Allah yaitu melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan penuh kesadaran, keikhlasan dan pengakuan bahwa kita adalah makhluk-Nya yang kelak di hari kiamat akan mempertanggung jawabkan segala perbuatan kita selama di dunia fana ini. Bila kita berbuat baik maka pahala, keridhaan Allah swt. dari surga yang Dia sediakan bagi kita,

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 45-51

sebaliknya bila kita berbuat jahad maka dosa dan neraka yang Allah persiapkan untuk kita.

Dewasa dalam beragama berarti juga melaksanakan ketaqwaan setidaknya dengan meningkatkan kualitas iman, ibadah, ilmu dan amal shalih dan ketakwaan akan jauh lebih baik lagi bila juga disertai dengan meningkatkan kualitas hal-hal tersebut.

Kedewasaan dalam keempat aspek itu akan menentukan jiwa yang matang, bertaqwa dan ma'rifat yang pada akhirnya akan sangat menunjang kebahagiaan keluarga. Akan tetapi semua upaya untuk meraih kedewasaan itu sangat bergantung pada banyak faktor seperti pendidikan, lingkungan dan yang paling penting adalah faktor kesadaran, keterbukaan diri dari kemauan belajar untuk menjadi lebih baik.

Keluarga yang dewasa akan mensikapi masa lalu dengan memaafkan dan menganggapnya sebagai proses pembelajarannya berharga, menatap masa depan dengan harapan, menghadapi persoalan mereka dengan kebijaksanaan dari memiliki hubungan yang sangat baik dengan sesama manusia terlebih lagi kepada Allah swt., Tuhan yang menciptakan dan mencintai mereka<sup>92</sup>.

*c. Melaksanakan Hak dan Kewajiban*

Agama Islam telah menetapkan keseimbangan yang timbal balik antara hak dan kewajiban dalam segala hal karena Islam merupakan agama yang *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna). Hal ini juga berlaku

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 52-54.

dalam aturan berkeluarga, Islam mengatur hukum yang berkenaan dengan hubungan timbal balik suami isteri secara adil dan proposional<sup>93</sup>.

Adanya keseimbangan ini, akan mewujudkan keserasian dan keharmonisan dalam rumah tangga, kebahagiaan akan semakin terasa dan kasih sayang akan terjalin dengan baik. Suami menghargai isteri dan isteri menghormati suami dan anak-anaknya menghormati dan menyayangi orang tua mereka.

Maka untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan segala aspek dalam rumah tangga, masing-masing suami isteri harus melaksanakan hak dan kewajibannya dengan benar<sup>94</sup>.

*d. Suami Isteri yang Shalih dan Shalihah*

Maksud dari laki-laki yang shalih dan atau wanita yang shalihah adalah yang melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, shadaqah, membaca Alquran, bekerja, belajar, bertoleransi dan sebagainya<sup>95</sup>.

Sifat wanita yang shalihah itu adalah sebagian berkaitan dengan aspek fisik dan kecantikan, dan sebagian berkaitan dengan kemuliaan, kesucian jiwa dan kematangan budi pekerti. Berikut adalah karakter-karakter isteri shalihah sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Ash-Shayyim dalam bukunya "*Rumah penuh Cahaya*", di antaranya:

1) Shalihah, dengan mengerjakan kebaikan dan berbuat baik kepada

<sup>93</sup> Ditjen Bimas dan Penyelenggaraan Haji, Proyek Peningkatan Kehidupan, Keluarga Sakinah, Jakarta, 2004, hal. 205

<sup>94</sup> Umay M. Djafar Shiddiq, *op cit.*, hal.56

<sup>95</sup> *Ibid*, hal. 66

suami.

- 2) Taat kepada suaminya dalam hal-hal yang tidak menyebabkan kemurkaan Allah swt.
- 3) Memelihara diri ketika ditinggal pergi suaminya.
- 4) Menjaga harta yang ditinggalkan suami dirumah.
- 5) Selalu memperlihatkan kepada suami wajah ceria, pemandangan yang indah, penampilan yang bagus, dan menjadi penghibur lara suami<sup>96</sup>.

Adapun karakter suami yang shalih adalah:

- 1) Taat beragama dan berakhlak mulia.
- 2) Dapat melaksanakan kewajiban dan hak dengan baik.
- 3) Menggauli isteri dengan sepatutnya.
- 4) Mengarahkan dan membimbing isteri dan anaknya kejalan yang diridhai Allah

Rasulullah menganjurkan kita untuk memilih isteri/ suami yang shalih/shalihah, karena suami/isteri yang seperti itulah yang akan mampu membina keluarga yang sakinah, membentuk anak-anak shalih/shalihah, membawa keberuntungan, memiliki kepribadian mulia dan mampu memberi kebahagiaan<sup>97</sup>. 36

*e. Saling setia, pengertian, menghormati, menyayangi, mempercayai dan sama-sama mematuhi perintah Allah swt.*

Ketenteraman itu tentu saja tidak dapat dicapai secara otomatis, tetapi harus ada tatanan yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak dan

<sup>96</sup> Muhammad Ash-Shayyim, *Rumah Penuh Cahaya*, (Yogyakarta: Izzam Pustaka, 2002), hal. 92

<sup>97</sup> Umay M. Ja'far Shiddieq, *op.cit*, hal. 67

tatanan itupun agar dapat dilakukan dengan serasi manakala antara masing-masing anggota keluarga mempunyai saling setia, pengertian, menghormati, menyayangi, mempercayai dan sama-sama mematuhi perintah Allah swt. Kesetiaan suami isteri adalah syarat mutlak bagi terciptanya kebahagiaan rumah tangga. Dari kesetiaan lah akan lahir rasa saling percaya, rasa tenang dan kebahagiaan<sup>98</sup>.

Saling pengertian di dalam suatu bangunan keluarga merupakan tiang utama keluarga mempunyai makna pengabdian masing-masing warga terhadap yang lain atau pengabdian semua warga tanpa terkecuali kepada kepentingan dan tujuan bersama keluarga itu. Pengabdian ini akan langgeng dan stabil apabila dilandasi oleh kesadaran, keikhlasan, dan saling pengertian yang dilaksanakan penuh rasa cinta ( *mawaddah* ), kasih sayang ( *rahmah* ) dan tanggung jawab yang kemudian akan menimbulkan ketenangan dan ketenteraman hati (sakinah). Allah memberikan gambaran dalam hal ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam Surat Ar-Rum ayat 21.

Saling pengertian berarti bahwa masing-masing pihak; ayah, ibu, anak-anak dan anggota lain yang punya keterikatan dengan itu harus mengerti secara konsekwen hak dan kewajibannya dan memberikan kepada yang lain hak-haknya, secara jujur<sup>99</sup>.

---

<sup>98</sup> *Ibid*, hal. 69

<sup>99</sup> Sumarsono, Skm. dkk (penyunting), *Nasehat Perkawinan*, Biro Penerangan dan Motivasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta, 2000, hal. 42.

*f. Menjaga kebersihan lahir dan batin*

Kebersihan yang diwajibkan oleh Islam bukan hanya sebatas kebersihan lahiriah tapi juga kebersihan batiniah. Kebersihan lahiriah misalnya bersuci dari hadas besar dengan mandi wajib, dari hadas kecil dengan berwudhu, membersihkan badan, pakaian, dan tempat kita dari najis dan istinja. Sedangkan kebersihan batiniah misalnya membersihkan diri dari dosa, dengan shalat, puasa, istighfar, dzikir dan do'a, membersihkan harta kita dengan zakat, infaq dan shadaqah. Bahkan segala ibadah yang lainnyapun berfungsi sebagai pelebur dosa dan penyubur berkah serta pahala<sup>100</sup>.

Salah satu cara yang ampuh, untuk membersihkan batin kita adalah dengan berdzikir kepada Allah Swt baik tanpa suara, dengan bersuara, dengan hati, lisan maupun dengan perbuatan. Dzikir kepada Allah memiliki makna yang sangat mendasar yang dirindukan oleh setiap manusia, karena orang yang berdzikir (ingat kepada Allah), *beri'tirof* (mengakui dosa), beristighfar (mohon ampun), dan berdo'a dengan benar akan memperoleh ketenteraman hati.

Orang yang memiliki ketenteraman hati, nur cahaya ilahi akan bersemayam di dalam hatinya dan akan memberikan pengaruh yang sangat positif pada pola pikir, pola kata dan perbuatannya hingga dia akan menjadi manusia yang tidak hanya berguna tapi juga lebih mampu memberikan ketenteraman dan kebahagiaan bagi dirinya, keluarga bahkan mungkin juga

---

<sup>100</sup> Umay M. Ja'far Shiddiq, *op.cit.*, hal. 70-71

bagi lingkungannya, tidak hanya didunia ini bahkan juga sampai kealam abadi selamanya<sup>101</sup>.

Suami isteri yang selalu berdzikir kepada Allah, rumah tangganya akan tenteram, tidak akan terdapat di dalamnya pertengkaran dan perselisihan. Jika suami isteri telah menikmati ketenteraman hidup, rumah tangganya seakan-akan mahligai kesenangan dan kebahagiaan apalagi di surga nantinya. Dia akan sama-sama menjadi suami isteri yang akan berada di atas mahligai yang tinggi<sup>102</sup>.

**g. Terpuhinya Kebutuhan Ekonomi**

Hidup di dunia ini, manusia harus memenuhi sekurang-kurangnya tiga kebutuhan yakni tempat tinggal, makanan dan pakaian. Dalam kehidupan berkeluarga tidak akan lepas dari kebutuhan ekonomi, sehingga bila kebutuhan ini termampukan, sehingga ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga akan terwujud. Oleh karena itu keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mencari sumber-sumber ekonomi di jalan ridha Allah, serta mengelola dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mencukupi kehidupan keluarga.

Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga boleh dikatakan relatif sebab masing-masing keluarga dalam pemenuhan kebutuhan tentunya lain antara yang satu dengan yang lain. Di antara kebutuhan itu meliputi kebutuhan jasmani yang berupa kebutuhan makanan, pakaian, perumahan dan kesehatan. Kebutuhan rohani yaitu dengan meyakini adanya Tuhan

<sup>101</sup> Umay M. Dja'far Shiddiq, *op.cit.*, hal.74

<sup>102</sup> Nadiyah Salim, *op.cit.*, hal. 97.

Yang Maha Esa, menjalankan ibadah dengan kata lain mereka harus beragama<sup>103</sup>. 45

## B. Peran Wanita dalam Keluarga Menurut Islam

Wanita sebagai ibu dalam keluarga memiliki peran yang sangat strategis dan besar dalam kehidupan keluarga. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang terdiri dari dua jenis, pria dan wanita, dengan pembentukan tubuh yang berbeda satu dan yang lainnya dan pembentukan jiwa yang juga berlainan, dengan ketentuan bahwa dalam kehidupan kini maupun dalam kehidupan selanjutnya, kedua jenis manusia ini saling butuh-membutuhkan. Kehidupan pria tidak akan sempurna tanpa wanita, dan kehidupan wanita tidak akan cemerlang tanpa pria, dan kekurangan salah satunya akan menyebabkan kegelisahan pada kedua belah pihak. Oleh karena demikian, Allah swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا ... (الروم : ٢١)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya...<sup>104</sup> (Depag RI, 2004:644).

Sejarah kemanusiaan dalam garis besarnya bahwa pria mewakili kekuatan jasmaniah dan rasio (akal), sedang wanita mewakili kekuatan rohaniah dan perasaan. Supaya kehidupan ini betul-betul memberikan

<sup>103</sup> H.R Agustono, *Citra Keluarga Sejahtera Menurut Ilmu Kedokteran, Seminar Sehari dalam Rangka Pembukaan Pelayanan Keluarga Sejahtera*, (Semarang: UNISSULA, 1994), hal. 5

<sup>104</sup> Depag RI, *Loc. Cit.* 644

ketenangan dan kesenangan, maka Islam mengatur dengan baik pembagian tugas di dalam hidup antara pria dan wanita. Secara implisit, tugas-tugas wanita dalam rumah tangga, sebagai berikut:

### 1. Sebagai Istri dan Ibu dalam Rumah Tangga

Wanita memiliki peran sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya. Istri menjadi belahan jiwa (*garwo/sigaraning nyowo*) suami, juga menjadi pelindung, pendidik dan bahkan pemimpin anak-anak yang dilahirkan atasnya. Oleh karena itu, sikap yang harus ditempuh oleh seorang istri bersama suaminya dalam rumah tangga adalah memikul tanggung jawab bersama, khususnya dalam melakukan pembinaan rumah tangga mereka. Mereka dituntut seia-sekata, searah dan setuju, serta senasib sepenanggungan dalam menentukan masa depan anak-anak dan seluruh anggota keluarga yang ada di dalamnya. Prinsip ini akan menjadi modal dasar bagi pembentukan kehidupan rumah tangga yang utuh dan bahagia.

Sebagai istri dalam keluarga, wanita (istri) berperan sebagai penolong, teman hidup pasangannya di kala suka dan duka. Melayani suami bisa disebut hak wanita sebagai istri, bisa juga disebut sebagai kewajiban wanita sebagai istri. Istri juga adalah teman berbagi dan teman untuk mendiskusikan segala sesuatunya sebelum keputusan diambil oleh suami sebagai kepala rumah tangga. Di samping itu, sebagai seorang ibu yang baik, ia mampu memberikan kepuasan dan rasa nyaman bagi suami. Hal ini berarti mengimplementasikan perintah Allah swt., yang termaktub dalam al-Quran sebagai berikut:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ... (البقرة: ١٨٧)

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka...<sup>105</sup>.

Istri harus selalu menjadikan suami sebagai cermin kehidupan. Kondisi ini persis ibarat Allah menjadikan dunia sebagai metaforis diri-Nya dalam relasinya dengan makhluk-makhluk-Nya. Oleh karena itu, istri secara teoritikus Islami, wajib taat dan patuh terhadap setiap perintah suaminya sepanjang perintah tersebut tidak melanggar perintah agama.

Sebagai ibu, Allah menciptakan wanita dengan susunan tubuh dan rohani yang cakap untuk menumbuhkan manusia sejak mulai pertemuan telur wanita (*ovum*) dengan zat mani pria (*sperma*) yang berlangsung pada waktu bersetubuh. Telur yang sudah dibuahi sperma itu ditanamkan oleh Allah ke dalam rahim, sehingga rahim wanita sebenarnya adalah tempat tumbuhnya bibit manusia. Terang bahwa baik atau buruknya manusia itu tergantung dari baik buruknya tempat ia tumbuh<sup>106</sup>.

Oleh karena seorang wanita ditakdirkan Allah swt. sebagai ibu, suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup, terutama pada manusia bahwa seorang bayi baru lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan pokok yang menolongnya dalam kelangsungan hidupnya. Orang pertama dan utama yang dikenalnya adalah ibunya, yang sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh kembang, baik disadari ataupun tidak oleh ibunya.

<sup>105</sup> Depag RI, *Loc. Cit.* hal. 45

<sup>106</sup> Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta, Pustaka, 1997), hal. 40

Setelah bayi lahir, keluar dari rahim ibunya, ia membutuhkan pemeliharaan dari orang yang membantunya untuk melindungi dari terpaan udara, baik panas maupun dingin, dan dari berbagai gangguan yang dapat menyakiti atau mengganggunya. Ia memerlukan bantuan dari orang yang mengerti kebutuhannya dan bersedia membantunya setiap saat. Orang tersebut, yang secara kodrati diberi Allah perasaan kasih sayang dan kemampuan untuk menyayangi serta kecondongan untuk menolong dan merawat si anak, adalah ibu yang melahirkannya, yang telah mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan selama si anak dalam kandungannya<sup>107</sup>.

Dengan demikian, peran wanita sebagai ibu dalam keluarga adalah reproduksi, ia yang melahirkan, merawat, menyusui, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

## **2. Sebagai Pembina dan Pendidik dalam Rumah Tangga**

Keluarga adalah wadah utama pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Peranan ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.

Peranan Ibu (*umm*), dalam pembinaan moral terhadap anak-anaknya, sangatlah penting karena pembinaan kehidupan moral banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formal dan pengajaran. Ibu adalah

---

<sup>107</sup> Darajdat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta, Ruhama, 1993), hal. 49

guru pertama dan utama pada tahun-tahun pertama kehidupan manusia, yang mengajar secara sambil lalu tentang kata-kata yang perlu untuk berbicara<sup>108</sup>.

Posisi ibu dilihat dari segi tanggung jawab pemeliharaan dan pendidikan anak merupakan pusat pendidikan yang menentukan masa depan bangsa. Berkenaan dengan posisi ibu dan wanita pada umumnya ada pepatah yang menyatakan: "*Wanita adalah tiang negara.*" Masa depan suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas wanita dan para ibu yang bertanggung jawab mendidik anak-anak yang mereka lahirkan, dan ditentukan oleh seberapa besar komitmen mereka mencurahkan energi dalam memerankan fungsi pengasuhan dan pendidikan anak itu secara sungguh-sungguh dan *istiqomah* (konsisten). Peran ini tentu tidaklah dapat diberikan kepada "*sembarang wanita*" karena wanita yang tidak bertanggung jawab hanya akan melahirkan anak-anak yang terlantar, putera bangsa yang tidak kenal aturan dan kesopanan.

Posisi wanita sebagai pendidik dan pembina memiliki fungsi sebagai pemimpin yang memiliki salah satu ciri untuk mampu digugu, ditiru dan diteladani, minimal oleh anak-anak mereka. Karena itu, seorang wanita (ibu) untuk menjadi seorang pendidik dan pembina, memang harus tumbuh dari wanita yang mampu diteladani minimal oleh anak-anak mereka di dalam rumah tangga<sup>109</sup>.

Dengan demikian, syarat seorang wanita yang dapat menjalankan peran sebagai pendidik dan pembina dalam rumah tangga adalah dia harus

<sup>108</sup> Ali Akbar, *Loc. Cit.* hal. 41

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*, hal. 259

memiliki keteladanan yang baik bagi anak-anaknya. Karena mustahil sebuah proses pendidikan dapat berlangsung dan berhasil dalam kehidupan rumah tangga jika pelaksana pendidikan tersebut tidak memiliki teladan yang baik bagi orang yang didiknya.

pendidikan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak-anaknya, akan melewati empat fase atau empat tahapan. Keempat fase dimaksud adalah: Fase mengandung, fase melahirkan, fase menyusui dan fase membesarkan. Di keempat fase ini, seorang ibu dituntut bersikap bajik dan sekaligus bijak. Sikap bajik dan bijak dalam mendidik anak-anak mereka, dilakukan lebih karena anak adalah titipan Tuhan.

### 3. Sebagai Mitra bagi Suami

Pada dasarnya, konsep kemitraan suami dan istri yang ideal menurut Islam adalah konsep kemitrarsejajaran hubungan yang setara, sebagaimana firman Allah swt.

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ... (البقرة: ١٨٧)

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka..<sup>110</sup>.

Prinsip kemitraan ini juga ditunjukkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai utusan Allah, beliau setiap hari menjalankan tugas dakwah, memberikan pengajian rutin pada malam hari untuk kaum pria, pengajian khusus untuk wanita seminggu sekali, menjadi imam shalat berjama'ah setiap waktu, menjadi khatib Jum'at dan lain-lain.

<sup>110</sup> Depag RI, *Loc. Cit.* 45

Namun, di dalam rumah tangga. Aisyah menuturkan bahwa Nabi sering menjahit baju, menjahit kembali sandal yang rusak, dan mengerjakan pekerjaan yang biasa dikerjakan seorang perempuan di rumah<sup>111</sup> ..

Sejarah hidup Rasulullah saw. tersebut jelas menunjukkan bahwa beliau tidak segan-segan mengerjakan pekerjaan kerumahtanggaan yang dipandang banyak orang sebagai tugas kaum perempuan. Demikian pula dalam hal ekonomi, adakalanya para istri Rasulullah bergantung kepadanya, namun bukan tidak ada istri Nabi yang justru menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, dia adalah Khadijah ra., istri pertama beliau. Kehadiran Khadijah yang menyokong kehidupan Rasulullah, khususnya dalam ekonomi rumah tangga, sangat berperan dalam perjalanan dakwah Nabi, terutama pada awal perkembangan Islam. Figur Khadijah tidak saja sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga Rasulullah, bahkan dapat dikatakan Khadijah-lah yang menjadi kepala keluarga saat itu<sup>112</sup>.

Dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa kemitraan yang dimaksud satu sama lain harus saling mengisi dalam kekosongan tugas suami atau istri. Maksudnya, ketika suami tidak dapat melaksanakan fungsinya maka istri harus dapat menjalankan fungsi tersebut. Begitu juga sebaliknya.

Dari tiga jenis peran yang diemban oleh seorang wanita dalam keluarga sebagaimana disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan wanita (istri/ibu) dalam keluarga bukanlah sebagai pelengkap atau hanya sebatas pendamping suami. Ia memiliki peran penting sejajar dengan

<sup>111</sup> Munti, Ratna Batara. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga* (Jakarta, Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hal. 57

<sup>112</sup> *Ibid*

suami, bahkan sebagian peran yang dimilikinya lebih berat dan bandingkan dengan peran suaminya.

### **C. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sakinah**

Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan peran wanita tidak lepas dari peran agama dalam mengangkat harkat dan martabat wanita sebagai makhluk yang dihargai. Hal ini sangat bertolak belakang dengan keberadaan wanita sebelum Islam datang, yang mana keberadaan wanita pada waktu itu dianggap sebagai manusia yang tidak dikenal oleh undang-undang; dipersepsikan sebagai harta benda; tidak memiliki hak talak (cerai); tidak memiliki hak waris, tetapi malah diwariskan bagaikan tanah, hewan, dan benda kekayaan yang lain; tidak memiliki hak memelihara anaknya; tidak memiliki kebebasan membelanjakan hartanya; dan Penguburan bayi perempuan hidup-hidup<sup>113</sup>.

Setelah Islam datang membawa pesan moral kemanusiaan yang tidak ada bandingannya dalam agama manapun. Islam tidak hanya mengajak manusia untuk melepaskan diri dari belenggu dan tirani kemanusiaan, tetapi lebih jauh mengajak membebaskan diri dari belenggu ketuhanan yang politis menuju kepada kebebasan dengan satu Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini eksplisit dalam kalimah syahadat, ketika seseorang memasuki agama Islam,

---

<sup>113</sup> Hasyim, Syafiq, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2001), hal. 30

“Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad utusan Allah.”

Misi tauhid inilah yang menyebabkan Islam sangat efektif untuk menjadi basis gerakan transformasi keagamaan. Apabila pada masa sebelum kedatangan Islam dunia sangat diwarnai oleh imperialisme dan kolonialisme antar sesama manusia maupun antar kelompok, suku, dan bangsa, dengan kedatangan Islam diikrarkan bahwa semua manusia setara dihadapan Tuhan. Dengan demikian, secara horizontal tidak ada kekuatan yang mampu menekan kebebasan individu lain, apakah itu negara, pemilik modal, atau kekuatan individu. Semuanya memiliki nilai dan perlakuan sama di hadapan Tuhan. Tidak ada yang lebih istimewa dan tidak ada yang lebih nista. Hanya satu yang menjadi pembeda, yaitu kadar ketaqwaan kepada Allah swt.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam mengangkat harkat dan martabat wanita melalui pendidikan. Karena wanita hanya akan tumbuh sebagai manusia yang sempurna jika pendidikan jasmani dan rohaninya berjalan dengan baik, karena pendidikan jasmani dapat mempertahankan kualitas kesehatan dan memelihara kecantikan, jasmani yang kuat akan menghasilkan akal yang kuat pula begitu pula sebaliknya.

Peranan terbesar Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas wanita adalah membentuk seorang wanita sebagai pendidikan yang berkualitas dalam keluarga. Karena salah satu peranan wanita dalam keluarga adalah sebagai pendidik awal bagi anak-anaknya, kewajiban ini lebih banyak

bertumpu pada kaum wanita sebab anak-anak dapat rawatan awal, dan pendidikan permulaan dari mereka. Sekarang, tiada suatu umat dapat menjadi kuat dan serasi kecuali jika wanitanya dihormati, dihargai dan diberi hak-hak seperti yang diperintahkan oleh al-Quran. Dapat ditekankan bahwa hanya ibu yang dihargai, dihormati, dan terpelajar yang dapat mendidik anak-anaknya dengan kualitas yang sama.

Hal di atas dikuatkan oleh Hasan Langgulung, ia mengatakan<sup>114</sup>, percobaan-percobaan teknologi, ekonomi, politik dan lain-lain lagi di dunia ini yang menimbulkan bermacam-macam kekuatan yang harus dihadapi orang-orang Islam dalam dunia modern ini. Kekuatan-kekuatan ini menuntut agar kaum wanita memainkan peranan yang lebih aktif dalam menguatkan keluarga agar supaya ia lebih menguatkan ummah. Jadi kalau menurut semangat Islam, adalah sangat penting memberi peluang-peluang pendidikan dan pekerjaan bagi wanita Islam. Di sinilah keluarga dan ummah harus bekerjasama. Pendeknya wanita yang berpendidikan, jika ia tidak tertarik, biasanya adalah lebih berguna bagi keluarga daripada wanita yang tidak berpendidikan.

Oleh karena itu, jika kaum wanita ditekan, dibiarkan tidak terpelajar menurut garis pedoman agama dan sains, dilarang bekerja, dan hanya dikhususkan untuk memelihara anak-anak, maka sekurang-kurangnya setengah kekuatan umat dibekukan.

Munir al-Ghadhban menyinggung peran Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan wanita. Menurutnya, materi pendidikan yang harus

---

<sup>114</sup> Hasan Langgulung, *Loc. Cit.* hal. 283

diberikan oleh Pendidikan Agama adalah bahwa seorang wanita hendaknya dididik dan diajari tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Ilmu keagamaan;
2. Tanggung jawab dirinya di dalam rumah;
3. Mengatur rumah dan melayani suami;
4. Mendidik dan mengasuh anak; dan
5. Mengenal masyarakat sekitar di mana ia hidup.

Menurut hemat penulis, ada dua hal penting dalam peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan peran wanita, khususnya dalam keluarga guna menuju keluarga sakinah. Dua hal dimaksud adalah penyadaran peran dan fungsi manusia secara umum serta pembentukan sikap kemandirian wanita.

Adapun yang dimaksud dengan penyadaran fungsi manusia secara umum adalah bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan secara fungsional memiliki posisi di dunia, ini yaitu sebagai pengatur kehidupan dunia. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Allah swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۙ . . . . (البقرة: ٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Depag RI, *Loc. Cit.* 13)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia termasuk di dalamnya wanita harus memiliki modal dan bekal untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut. Yaitu antara lain ilmu pengetahuan, kemampuan dan kesempatan.

Dengan kesadaran terhadap fungsinya maka wanita akan terbangun kesadaran dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya, baik tugas sebagai manusia maupun tugas sebagai relasi bagi suaminya dalam keluarga untuk membangun sebuah keluarga yang baik (sakinah).

Adapun yang dimaksud dengan pembentukan sikap kemandirian wanita ditujukan agar wanita tidak terlalu bergantung kepada laki-laki (suami) dan agar sumber daya (kekuatan dan kemampuan) yang dimiliki perempuan dapat diaktualisasikan secara. Kemandirian yang sejati memberi kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dari kematangan berfikir, lahir dari visi bahwa perilaku kita adalah produk pilihan sadar yang berdasarkan nilai, bukan produk dari kondisi dan pengkondisian.

Kemandirian lazim dilihat sebagai kemampuan seseorang atau kelompok melawan kecenderungan di pihak lain yang bermaksud menguasai, apakah melalui kekuasaan secara *ideologis* (berdasarkan persuasi), *remuneratif* (berdasarkan tawar-menwar) atau *punitif* (berdasarkan paksaan melalui kekuatan).

Perempuan yang mandiri boleh saja memilih menjadi ibu rumah tangga, yang sepenuhnya menghabiskan waktu di rumah mengurus anak dan suami, bukan karena tuntutan atau aturan turun temurun yang digariskan adat, penafsiran agama atau apa saja, tetapi karena memang itu adalah prioritas

utamanya pada waktu tertentu, pilihan yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip hidupnya. Perempuan bisa juga memilih berkarier, bukan karena ingin dikatakan maju dan mandiri semata, tetapi karena pilihan dasar yang dibuat berdasarkan visi yang bertanggung jawab. Perempuan perlu ikut berorganisasi, bukan karena jabatan suaminya, tetapi karena kebutuhan pengembangan potensi mandiri.

Dengan kemandirian yang dimiliki perempuan, seorang wanita (istri) tidak harus selamanya menunggu komando suami dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam kehidupan rumah tangga. Seorang istri yang mandiri senantiasa memiliki terobosan-terobosan dan ide-ide baru dalam menciptakan suasana keluarga menuju ke arah yang lebih baik. Dengan demikian pencapaian tujuan keluarga sakinah akan mudah tercapai jika dikelola oleh seorang istri yang memiliki watak dan sikap mandiri.

Hal lain yang menjadi tugas dan peran Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan peran wanita menuju keluarga sakinah adalah rekonstruksi sistem dalam Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

1. Membuka kesempatan pendidikan yang lebih merata pada semua jurusan, jenis, dan tingkat.
2. Mengeliminasi semua bentuk ketimpangan gender pada jurusan, bidang kejuruan, atau program studi di tingkat pendidikan menengah dan tinggi sehingga terwujud kesetaraan gender dalam berbagai bidang keahlian profesionalisme.

3. Memberikan peluang dan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi secara optimal pada semua unit dan dalam seluruh tahapan pembangunan pendidikan, mulai dari tahap perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, pelaksanaan program, sampai kepada tahap akhir berupa evaluasi.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah diadakan penelitian terhadap “Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sakinah:”, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Islam mengenai keluarga sakinah keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. pembentukan keluarga sakinah diawali dari mulai menentukan pasangan hidup untuk memasuki perjalanan keluarga yang sesuai dengan anjuran atau perintah agama (al-Quran dan Sunah Rasul).
2. Peranan wanita dalam keluarga menurut Islam bukanlah hanya sebatas pelengkap, pembantu suami, yang melahirkan anak atau sebagai pelaksana tugas-tugas kerumahtanggaan. Lebih dari itu, wanita memiliki peran yang sama dengan suami, bahkan sebagian peran istri lebih besar daripada suami. Peran-peran istri tersebut adalah sebagai istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya, sebagai pembina dan pendidik dalam rumah tangga, dan sebagai mitra bagi suaminya.

3. Peranan pendidikan Islam dalam peningkatan peran wanita menuju keluarga sakinah adalah peran sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam mengangkat harkat dan martabat wanita melalui pendidikan. Peran terpenting dari Pendidikan Agama Islam adalah penyadaran peran dan fungsi manusia secara umum serta pembentukan sikap kemandirian wanita.

#### **B. Saran-saran**

Mengakhiri rangkaian pembahasan dalam penelitian ini, akan disampaikan saran-saran sebagai bahan pertimbangan bagi semua kalangan, khususnya bagi wanita dan keluarga yang menginginkan terbentuknya sebuah keluarga sakinah:

1. Mengingat betapa pentingnya peran kaum wanita dalam berbagai hal, maka pendidikan kaum wanita hendaknya dijadikan salah satu prioritas. Sebab kaum wanita yang berpendidikan akan meningkatkan kesempurnaan pikirannya dan semakin mampu menentukan pilihan dalam menghadapi setiap tantangan hidup, terutama pendidikan tersebut disertai dengan pendidikan akhlak. Semakin tinggi dan luas pengetahuan yang mereka miliki, maka mereka tidak lagi dilecehkan kaum laki-laki, dengan begitu mereka akan lebih dihargai dan dihormati.
2. Untuk mencapai sebuah bangsa keluarga sakinah, diperlukan satu pemahaman dan kesadaran bahwa setiap anggota keluarga, suami, istri, bahkan anak-anak memiliki tugas dan tanggung jawab yang mesti

dilakukan, sehingga dan kewajiban dalam kehidupan keluarga dapat terpelihara.

3. Dalam menjalankan perannya, kaum wanita hendaknya tidak melupakan kodrat utamanya. Sebab terdapat tanggung jawab penting yang harus senantiasa dijadikan pedoman bagi kaum wanita, apalagi ketika mereka telah berumah tangga, dengan demikian kewajiban terhadap keluarga merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nuryamin. 2001. *Refleksi Jurnal Kajian Filsafat*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Akbar, Ali. 1997. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: Pustaka Antara.
- al-Bastani, Karim. 1975. *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Al-Hasyimi, Muhammad Aly, 1997. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. t.t. *Mukhtar al-Ahadits An-Nabawiyah*. Semarang: Nur Asia.
- Amal, Siti Hidayati. 1995. *Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Wanita*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikandi Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshari, Dadang S. 1997. *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Azra, Azumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Chudori, Muhammad Sharif. 2005. *Hak-hak Wanita dalam Islam*. Bandung: Mujahid Press.
- Darajdat, Zakiyah. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Depag RI. 2004. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putera.
- Fuad, Ariyana Wahid. 2000. *Relevansi Gerakan Feminisme dengan Konsep Pendidikan Islam*. Dalam Mursyidah Thahir (ed). *Jurnal Pendidikan Islam tentang Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta Pusat: PP Muslimat NU bekerja sama dengan Logos.
- Hasyim, Syafiq. 2001. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hidayat, Yayat. 2008. *Membentuk Keluarga Sakinah*. Bandung: Mulia Press.
- Ilyas, Yunahar. 1997. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulang, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: CV. Pustaka Setia.
- Mansour, Fakih. 1996. *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mi'roj, A. Choliq. 2004. *Muslimah Berkarir*. Jogjakarta: Qudsi Media.
- Mulia, Siti Musdah. 2008. *Pendidikan Berwawasan Keadilan Gender*. dalam <http://www.icrp-online.org/wmview>.
- Munti, Ratna Batara. 1999. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Nasif, Fatima Umar. 1999. *Menggugat Sejarah Perempuan*. Jakarta: CV. Cedekia Ilmu Sentra Muslim.
- Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qazan, Sholah. 2001. *membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*. Solo: Entermedia.
- Ramayulis. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudirman, N. 1992. *Ilmu Pendidikan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Takariawan, Cahyadi. 2007. *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami: Tatanan dan Peranannya dalam Kehidupan*. Solo: Era Entermedia.
- Tim Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji. 2000. *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah: Untuk Pembina Kelompok Keluarga Sakinah*. Jakarta: Depag.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : WAWAN  
Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 10 April 1965  
Alamat :  
Desa : Arjasari  
Kecamatan : Leuwisari  
Kabupaten : Tasikmalaya  
Telp./HP. : 085220046007  
Anak Ke- : 1

Nama Ayah : H. Solihin  
Nama Ibu : Eti (alm)  
Alamat : Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

### PENDIDIKAN:

1. Sekolah Dasar Negeri Cibalong tahun 1979
2. SMP Negeri Cibalong tahun 1982
3. SMA Negeri Karangnunggal tahun 1985
4. Institut Agama Islam Cipasung (S1 PAI) tahun 1991
5. Masuk Program Pascasarjana (S2) MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2008